

REFISI 1

DIKTAT

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Disusun Oleh

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd.

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN**

2023

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa tas kasih dan rahmatnya Saya sebagai penulis bisa menyelesaikan buku ini dengan baik.

Buku PERENCANAAN DAN PEMBELAJARAN ini hanya untuk kalangan sendiri dan sangat penting artinya membantu mahasiswa dan calon guru, atau bagi para peminat kajain ilmunan inovasi pendidikan. Tujuan penulisan buku ini untuk dapat mempermudah penyediaan sumber belajar untuk mempermudah penguasaan materi pokok kajian ilmu perencanaan dan pembelajaran.

Bagi mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan diharapkan dapat menjadi kajian awal untuk mendalami konsep perencanaan pembelajarn sebagi bahagian intergral dari pendidikan sehingga terjadi profesionalitas calon guru. Lebih dari itu, dengan mempelajari ilmu perencanaan pembelajaran diharapkan terjadi peningkatan derajat profesionalisme sebagi guru yang menjadi ujung tombak dalam mencapai keberhasilan perencanaan pembelajaran di sekolah.

Penulis menyadari bahwa diktat ini walaupun hanya dipakai untuk kalangan sendiri, masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penyempurnaan buku perencanaan pembelajaran akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pembaca.

Medan, 1 April 2023

Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian.....	8
B. Urgensi Perencanaan Pembelajaran	13
C. Prinsip dan Karakteristik Perencanaan Pembelajaran.....	14
D. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran	17
E. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran	20
F. Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran.....	23

BAB II MATERI PEMBELAJARAN

A. Pengertian.....	28
B. Kriteria Pemilihan	29
C. Jenis-jenis.....	31
D. Pengemasan Materi	32
E. Pengembangan Materi.....	35

BAB III SUMBER BELAJAR

A. Pengertian.....	37
B. Manfaat	38
C. Karakteristik.....	40
D. Klasifikasi	41
E. Komponen.....	46
F. Kriteria Pemilihan	47
G. Prinsip Pengembangan.....	51

BAB VI MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model.....	58
B. Model Performance Based Teacher Education (PBTE)	59
C. Model Dick, Carey & Carey	62
D. Model Perencanaan Pembelajaran Sistemis.....	70
E. Model Perencanaan Pembelajaran Davis.....	73
F. Model DSI-PK	80
G. Model ASSURE	87

BAB V TUJUAN PEMBELAJARAN	
A. Pengertian.....	93
B. Rasionalitas	94
C. Manfaat	97
D. Taksonomi	98
E. Rumusan Tujuan Pembelajaran.....	102
BAB VI METODE PEMBELAJARAN	
A. Pengertian.....	104
B. Jenis-jenis.....	105
C. Kriteria Pemilihan.....	113
D. Metode Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.....	116
BAB VII MEDIA PEMBELAJARAN	
A. Pengertian.....	118
B. Karakteristik	120
C. Kriteria Pemilihan	122
D. Fungsi dan Manfaat	124
E. Pengembangan Media	127
F. Factor Pendukung Keberhasilan	129
G. Klasifikasi.....	130
BAB VIII PENILAIAN BELAJAR	
A. Pengertian.....	136
B. Tujuan dan Fungsi	138
C. Manfaat	141
D. Prinsip	145
E. Teknik Penilaian	148
F. Penilaian Dalam Kurikulum 2013	157
DAFTAR PUSTAKA	161
TENTANG PENULIS	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian

Perencanaan pembelajaran terdiri dari penggalan kata “perencanaan” dan “pembelajaran”. Oleh karena itu perlu dipahami terlebih dahulu masing-masing maknanya, untuk itu terlebih dahulu dibahas terminologi dari masing-masing kata tersebut.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Enoch, 1995:1). Hal senada dengan penjelasan ini, Hamalik (1991:22) menjelaskan perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Anwar (1986:73) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal dalam setiap tindakan yang dilaksanakan nanti, apakah itu dilaksanakan secara tertulis, ataukah hanya dalam pemikiran-pemikiran seseorang. Kast dan Rosenzweig (2002:685) menjelaskan perencanaan adalah proses memutuskan di depan, apa yang akan dilakukan dan bagaimana. Perencanaan meliputi keseluruhan misi, identifikasi hasil-hasil kunci dan penetapan tujuan tertentu disamping pengembangan kebijaksanaan, program dan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut.

Enoch (1995:1) menjelaskan perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Hal senada juga diungkapkan Sagala (2005:19) menjelaskan perencanaan adalah fungsi manajemen yang menentukan secara jelas pemilihan pola-pola pengarah untuk para pengambil keputusan sehingga terdapat koordinasi dari demikian banyak keputusan dalam suatu kurun waktu tertentu dan mengarah kepada tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan menurut Hasibuan (2001:20) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Sementara itu Siagian (2003:88) menyatakan perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Johnson menyatakan perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi.

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham, 1982:4). Konsep ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Kaufman (1972:6) menjelaskan perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai yang di dalamnya mencakup elemen-elemen: (1)

mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, (2) menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, (3) spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan, (4) identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, (5) skueni hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, dan (6) identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat atau *tools* untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan, termasuk di dalamnya merinci keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.

Perencanaan terkait dengan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber (Steller, 1983:68). Definisi ini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan yaitu menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan mendatang yang diinginkan.

Newman sebagaimana dikutip Majid (2005:15) menjelaskan perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan (Banghart dan Trull dalam Majid, 2015:16). Selanjutnya menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya (2013:24) menjelaskan perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005:17).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya. Keempat unsur tersebut yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan.

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Strategi berkaitan dengan penerapan keputusan yang harus dilakukan oleh perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penerapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Apakah artinya sebuah keputusan yang tekad diambil, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata.

2. Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik (Jones dalam Majid, 2005:16).

Gage sebagaimana dikutip Suparman (2012:9) menjelaskan pembelajaran adalah peran yang dilakukan pengajar dalam memfasilitasi terjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Sementara itu Joyce dan Weil (1980:1) memaparkan pembelajaran adalah proses bersama antara pengajar dan peserta didik menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas kehidupan.

Ki Hajar Dewantara menyatakan pembelajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pembelajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan (Tafsir, 2003:7). Sementara itu Hamalik (2004:54) memberikan makna terhadap pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar yang berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, di mana antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi yaitu guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak.

Degeng sebagaimana dikutip Uno (2008:2) menjelaskan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa yang secara eksplisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Selanjutnya menurut Sikun Pribadi sebagaimana dikutip Tafsir (2003:7) pembelajaran adalah kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata.

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien (Majid, 2005:18). Hal ini ditegaskan oleh Combbs (1982:1) bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya 2013:28).

Sementara itu menurut Ali sebagaimana dikutip Majid (2005:20) perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif (Usman, 2002:61).

Menurut Nurdin dan Usman (2002:86) perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana dipaparkan Sagala (2012:136) sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.

2. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut.

3. Perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

4. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan

perencanaan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

1. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran, pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu kepada sistem perencanaan itu.
2. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem- problem pembelajaran.

B. Urgensi Perencanaan Pembelajaran

Melaksanakan pembelajaran di kelas diperlukan persiapan yang harus dilakukan guru, dalam hal ini terkait dengan segala bentuk perencanaan yang telah dirancang terkait dengan aktivitas yang akan dilakukan guru maupun siswa, penggunaan metode, sumber belajar dan media yang digunakan di dalam membantu proses pembelajaran, dan tak kalah pentingnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Untuk itu semua maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru. Oleh karena itu disini terlihat urgensi dari perencanaan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2013:31) sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan siswa.

Sementara itu menurut Uno (2008:4) urgensi dari perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pengajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan

- langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
 7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
 8. Perencanaan pembelajaran adalah penetapan metode untuk mencapai tujuan.

C. Prinsip dan Karakteristik Perencanaan Pembelajaran.

Terdapat beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang secara relative berlaku umum diantaranya: (1) prinsip perkembangan, (2) prinsip perbedaan individu, (3) prinsip minat dan kebutuhan anak, dan (4) prinsip motivasi (Sagala, 2012:150).

1. Prinsip perkembangan.

Pada prinsipnya siswa yang sedang belajar berada dalam proses perkembangan dan akan terus berkembang. Kemampuan anak pada jenjang usia dan tingkatan kelas berbeda-beda sesuai perkembangannya. Anak pada jenjang usia kelas yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang dibawahnya.

Pada waktu pemilihan bahan dan metode mengajar, guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan anak, karena perubahan ada yang cepat dan ada yang lambat.

2. Prinsip perbedaan individu.

Tiap siswa memiliki ciri dan pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarga yang masing-masing juga berbeda. Ada siswa yang memiliki badan tinggi, kurus, gemuk, pendek, cekatan, lamban, kecerdasan tinggi ataupun rendah, berbakat dalam bidang tertentu, mudah tersinggung, ramah, periang, bersemangat, dan ciri-ciri perilaku lainnya.

3. Prinsip minat dan kebutuhan anak.

Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, anak di kota misalnya berbeda minat dan kebutuhan dengan anak di desa, demikian juga anak di daerah pantai berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di pegunungan demikianlah seterusnya. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut.

Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan setiap siswa, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Pembelajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, tentu akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

4. Prinsip motivasi

Motivasi memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya belajar, tanpa adanya motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan.
- b. Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa.
- c. Memberikan sasaran antara, sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas.
- d. Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya
- e. Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan, dapat membangkitkan motivasi.
- f. Adakan persaingan sehat atau kompetisi yang dapat membangkitkan motivasi belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan ujian, ganjaran ataupun hadiah.

Selanjutnya mengenai karakteristik perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2013:29) sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping itu disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesai pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya menurut Banghart dan Trull sebagaimana dikutip Harjanto (1997:3) bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran adalah:

1. Merupakan proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang.
2. Merupakan konsep dinamik, sehingga dapat dan perlu dimodifikasi jika informasi yang masuk mengharapakan demikian.
3. Perencanaan terdiri dari beberapa aktivitas, aktivitas itu banyak ragamnya, namun dapat dikategorikan menjadi prosedur-prosedur dan pengarahan.
4. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pemilihan sumber dana, sehingga harus mampu mengurangi pemborosan, duplikasi, salah penggunaan dan salah dalam manajemennya.

D. Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

1. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Manfaat yang dirasakan guru dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan adalah:

- a. Melalui proses perencanaan yang matang maka akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai.
- b. Sebagai alat untuk memecahkan masalah. Guru yang melakukan perencanaan yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.
- c. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka saat ini banyak sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi.
- d. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi akan berlangsung secara terarah dan terorganisir.

Selanjutnya Kemp (1994:20) menjelaskan manfaat perencanaan pembelajaran terkait dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini manfaat tersebut adalah:

- a. Manfaat bagi pengelola program yaitu pihak yang memerlukan bukti tentang proses belajar yang efektif dan efisien dalam batas biaya yang wajar atau dapat diterima.
- b. Manfaat bagi perancang pembelajaran yaitu membutuhkan bukti bahwa program yang dirancangnya memuaskan. Dalam hal ini indikator terbaik adalah pencapaian semua tujuan program oleh siswa dalam batas waktu yang tepat.
- c. Manfaat bagi guru untuk melihat siswanya memperoleh semua kemampuan yang diharapkan dan juga ingin secara pribadi membina hubungan positif dengan siswa.

- d. Manfaat bagi siswa yang ingin berhasil dan juga ingin mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan.

Sementara itu menurut Majid (2005:22) manfaat perencanaan pembelajaran khususnya dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

2. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2013:35) sebagai berikut:

- a. Fungsi kreatif.
Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi.
- b. Fungsi inovatif.
Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan muncul tanpa direncanakan, atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahan? Tidak, bukan? Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya guru memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

- c. Fungsi selektif.
Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran guru dihadapkan berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan maka guru dapat menyeleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan.
- d. Fungsi komunikatif.
Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap yang terlibat, baik kepada guru, siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat.
- e. Fungsi prediktif.
Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai dengan program yang disusun.
- f. Fungsi akurasi.
Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa.
- g. Fungsi pencapaian tujuan.
Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan.
- h. Fungsi kontrol.
Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu.

Selanjutnya menurut Nurdin dan Usman (2002:87) fungsi dari perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru antara lain adalah: (1) menentukan arah kegiatan pembelajaran, (2) memberi isi dan makna tujuan, (3) menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang diharapkan, dan (4) mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.

E. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang bukan hanya sebagai pelengkap administrasi namun dirancang sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk itu diperlukan kriteria yang harus menjadi perhatian guru dalam merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini menurut Sanjaya (2013:38) kriteria penyusunan kriteria perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Signifikansi.

Signifikansi dapat diartikan sebagai kebermaknaan. Nilai signifikansi artinya perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Relevan.

Relevan artinya sesuai. Nilai relevansi dalam perencanaan adalah yang disusun memiliki nilai kesesuaian baik internal maupun eksternal. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Kepastian.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternatif yang dapat digunakan.

4. Adaptabilitas.

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku, misalnya perencanaan pembelajaran itu dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat-syarat tertentu, jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan.

5. Kepastian.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternatif yang dapat digunakan.

6. Adaptabilitas.

Perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku, misalnya perencanaan pembelajaran itu dapat diimplementasikan manakala memiliki syarat- syarat tertentu, jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan.

7. Kesederhanaan.

Perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.

8. Prediktif.

Perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat artinya perencanaan dapat menggambarkan "apa yang akan terjadi seandainya.....". Daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

Senada dengan penjelasan Sanjaya di atas, menurut Harjanto (1997:4) pertimbangan kriteria dalam melakukan perencanaan pembelajaran secara komprehensif meliputi:

1. Signifikansi.

Tingkat signifikansi tergantung pada kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam mencapai tujuan ini, pengambil keputusan perlu mempunyai garis-garis pembimbing yang jelas dan mengajukan kriteria evaluasi.

2. Feasibilitas.

Salah satu faktor penentu adalah otoritas political yang memadai, sebab dengan itu feasibilitas teknik dan estimasi biaya serta aspek-aspek lainnya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realistik.

3. Relevansi.
Konsep ini berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
4. Kepastian atau *definitiveness*.
Diakui bahwa tidak semua hal-hal yang sifatnya kebetulan dapat dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran, namun perlu diupayakan agar sebanyak mungkin hal-hal tersebut dimasukkan dalam pertimbangan. l
5. Ketelitian.
Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.
6. Adaptabilitas.
Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Kalau perencanaan pembelajaran sudah lengkap, penyimpangan-penyimpangan sudah semakin berkurang dan
7. Waktu.
Faktor-faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
8. Monitoring.
Monitoring termasuk di dalamnya adalah pengembangan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif. Ukurannya dibangun untuk selama pelaksanaan perencanaan pembelajaran, namun perlu diberi pertimbangan tentang toleransi terbatas atas penyimpangan perencanaan.
9. Isi perencanaan
Perencanaan pembelajaran yang baik perlu memuat: (a) tujuan (b) program dan layanan atau (c) tenaga manusia yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi maupun kepuasan, (d) bangunan fisik (e) keuangan (f) struktur organisasi (g) konteks sosial.

F. Pendekatan Sistem Dalam Perencanaan Pembelajaran.

Secara etimologis kata "*sistem*" berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang mengandung arti keseluruhan (*a whole*) yang tersusun dari sekian banyak unsur, *systema* juga bermakna pula hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.

Sistem menurut pendapat Banathy sebagaimana dikutip Roestiyah (1994:2) adalah suatu himpunan dari objek-objek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem yang tersendiri. Sementara itu Kaufman menyatakan sistem adalah sejumlah keseluruhan bagian-bagian yang bekerja saling bergantung dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan berdasarkan kebutuhan (Roestiyah, 1994:7).

Sistem menurut Cleland dan King adalah sekelompok sesuatu yang secara tetap saling berkaitan dan saling bergantung sehingga membentuk suatu keseluruhan yang terpadu. Hal senada dijelaskan Bachtiar bahwa siswa merupakan sejumlah satuan yang berhubungan satu dengan yang lainnya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan yang biasanya berusaha mencapai tujuan tertentu (Soenarya (2000:12).

Selanjutnya terkait dengan makna pendekatan sistem, maka dalam hal ini menurut Johnson dkk dalam Soenarya (2000:21) mengemukakan bahwa pendekatan sistem adalah cara berpikir untuk mengatur tugas, melalui suatu kerangka yang melukiskan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal sehingga merupakan suatu keseluruhan dan terpadu. Pada bagian yang sama mereka menambahkan bahwa pendekatan sistem merupakan cara berpikir, sebuah metode atau teknik analisis dan suatu bentuk manajerial.

Selanjutnya Suparman (2012:61) menjelaskan pendekatan sistem adalah proses pemecahan masalah yang menerapkan pandangan sistem, melalui analisis sistem dan sintesis sistem. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pandangan sistem adalah kebiasaan memandang

benda atau peristiwa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang di samping mempunyai fungsi sendiri-sendiri mempunyai pula fungsi bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Analisis sistem adalah proses penjabaran atau pemilihan suatu sistem pembelajaran menjadi bagian-bagiannya. Sedangkan sintesis system adalah proses penggabungan atau pengkombinasian bagian-bagian menjadi suatu sistem.

Dalam hal keterkaitannya dengan pembelajaran maka keterpaduan pembelajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar-mengajar, tetapi antara langkah-langkah yang satu dengan langkah berikutnya. Dalam hal ini pendekatan sistem pada perencanaan pembelajaran bertujuan agar guru dapat mengerti masalah pembelajaran sebagai keseluruhan secara tuntas dan dapat mendalami pula apakah bagian-bagiannya.

Diharapkan juga dengan pendekatan sistem pada perencanaan pembelajaran maka guru dapat memahami pula cara bagaimana, masing-masing bagian itu saling berinteraksi, saling berfungsi, dan saling bergantung di dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu.

Dilihat dari konsep pendekatan sistem bahwa subsistem yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) komponen tujuan pembelajaran, (2) komponen materi/bahan pembelajaran, (3) komponen metode pembelajaran, (4) komponen media pembelajaran, (5) komponen sumber belajar, dan (6) komponen penilaian hasil belajar.

1. Komponen tujuan pembelajaran.

Komponen tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem perencanaan pembelajaran. Terdapat berbagai alasan mengapa tujuan pembelajaran dirumuskan dalam merancang pembelajaran yaitu:

- a. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar.

- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, artinya dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran metode atau strategi pembelajara, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.
- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran, artinya melalui penetapan tujuan, guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

2. Komponen bahan pembelajaran.

Komponen bahanatau materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yangharus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu, (Sanjaya, 2013:141).

Materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang berisikan sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini sejumlah pengetahuan tersebut tercantum dalam kurikulum yang berlaku, untuk saat ini kurikulum yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan dasar yaitu SD-MI, sampai tingkat satuan pendidikan menengah yaitu SMP-MTs dan SMA-MA adalah kurikulum 2013.

3. Komponen metode pembelajaran.

Komponen metode pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya dan secara khusus terkait dengan metode atau cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi.

4. Komponen media pembelajaran.

Komponen media pembelajaran dalam sistem perencanaan pembelajaran terkait dengan penggunaan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam hal ini adalah materi ajar kepada siswa. Berbagai media pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran pada umumnya dapat dikelompokkan atas 3 kelompok besar yaitu: media berbasis audio, media berbasis visual dan media berbasis audiovisual.

5. Komponen sumber belajar.

Komponen sumber belajar terkait dengan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Sumber belajar akan menjadi bermaknabagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

6. Komponen penilaian hasil belajar.

Komponen penilaian hasil pembelajaran terkait dengan cara ataupun teknik-teknik menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Alam konteks perencanaan pembelajaran, penilaian atau evaluasi dilakukan guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, artinya, evaluasi harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran (Sudjana dan Rivai,2001:142).

7. Komponen sumber belajar.

Komponen sumber belajar terkait dengan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Sumber belajar akan menjadi bermaknabagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

8. Komponen penilaian hasil belajar.

Komponen penilaian hasil pembelajaran terkait dengan cara ataupun teknik-teknik menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Alam konteks perencanaan pembelajaran, penilaian atau evaluasi dilakukan guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri, artinya, evaluasi harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2001:142).

BAB II

MATERI PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2013:141). Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran.

Menurut Suryosubroto (2009:35) materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Hal senada dipaparkan Sudjana (2002:67) bahwa materi atau bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Melalui materi pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran.

Materi pelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih (2010:100) adalah suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pembelajartan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

B. Kriteria Pemilihan

Kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dipaparkan oleh Harjanto (1997:222) sebagai berikut:

- a. Kriteria tujuan pembelajaran.

Suatu materi pelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu materi pelajaran tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- b. Materi pelajaran supaya terjabar.
Perincian materi pelajaran berdasarkan pada tuntutan di mana setiap tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pelajaran.
- c. Relevan dengan kebutuhan siswa.
Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena setiap materi pelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai dan keterampilan.
- d. Kesesuaian dengan kondisi masyarakat.
Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini materi pelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri.
- e. Materi pelajaran mengandung segi-segi etik.
Materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.
- f. Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.
- g. Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat.

Ketiga faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih materi pelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Guru yang ahli, oleh sebab sumber utama memang adalah guru itu sendiri. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggapnya perlu disajikan kepada siswa berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, bahkan dapat dikatakan sebagai materi belajar yang paling besar.

1. Tata urutan.

Materi pembelajaran yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi pembelajaran oleh peserta didik atau siswa. Dalam mengembangkan materi pembelajaran guru harus mampu mengidentifikasi dan mempertimbangkan hal-hal berikut:

2. Potensi peserta didik

Potensi peserta didik yang perlu dikenali meliputi potensi intelektual, emosional, spiritual, sosial dan potensial vokasional.

3. Relevansi dengan karakteristik daerah.

Jika peserta didik dan sekolah berlokasi bertempat di daerah pantai, maka pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar selaras dengan kondisi masyarakat pantai. Jadi intinya memperhatikan keadaan lingkungan kedaerahan menjadi penting.

4. Tingkat perkembangan peserta didik

Tingkat perkembangan peserta didik dapat dilihat dari aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik.

5. Kebermanfaatan bagi peserta didik.

Pengembangan materi pembelajaran diupayakan agar manfaatnya dapat dirasakan peserta didik dalam waktu yang relatif singkat setelah suatu materi pembelajaran tuntas dilaksanakan.

6. Struktur keilmuan.

Pengembangan materi pembelajaran didasarkan pada struktur keilmuan. Misalnya: mengembangkan konsep urbanisasi, jangan dimaknai secara geografis semata (urbanisasi artinya perpindahan penduduk dari perpindahan penduduk desa keperkotaan),

seharusnya urbanisasi dimaknai sampai kepada perubahan pola berfikir, bersikap dan bertindak dari pola kehidupan masyarakat pedesaan tradisional menjadi pola kehidupan perkotaan yang modern, disertai dengan perubahan dalam sarana dan prasarana penunjang kehidupan. Sebab perpindahan penduduk dari pedesaan keperkotaan hanya salah satu cara dalam urbanisasi.

7. Aktualisasi, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Dalam mengembangkan materi pembelajaran hendaknya selalu mempertimbangkan potensi peserta didik, tingkat perkembangan peserta didik, kebermanfaatan peserta didik, alokasi waktu dan perkembangan peradaban dunia.
8. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
9. Alokasi waktu yang tersedia dalam hal ini terkait dengan alokasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

C. Jenis-Jenis

Merril sebagaimana dikutip Sanjaya (2013:142) memaparkan bahwa jenis materi pembelajaran dapat dikelompokkan pada empat kategori yaitu: (1) fakta, (2) konsep, (3) prinsip dan (4) prosedur.

1. Fakta.

Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.

Anderson dan Krathwohl mengungkapkan pengetahuan fakta merupakan landasan bagi seseorang untuk menguasai ragam pengetahuan lain. Elemen fakta adalah simbol-simbol yang dikaitkan dengan benda konkret yang dapat memberikan gambaran pentingnya informasi tersebut. Fakta ini sangat diperlukan untuk memperkenalkan apapun juga (Prawiradilaga, 2007:84).

2. Konsep.

Konsep menurut Kemp dkk adalah kategori atau ragam yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan gagasan, kejadian, objek atau benda. Merril menjelaskan konsep adalah kelompok objek atau benda, kejadian, simbol yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik serta nama julukan.

Selanjutnya Anderson dan Krathwohl konsep adalah pengetahuan yang mencakup pengetahuan kategorisasi atau klasifikasi berikut kaitannya antar kategori atau klasifikasi tersebut (Prawiradilaga, 2007:85).

3. Prinsip.

Merril mendefinisikan prinsip berupa penjelasan atau ramalan atas suatu kejadian di dunia ini. Prinsip menyangkut hukum sebab akibat dengan sifat hubungan korelasi untuk menginterpretasi kejadian khusus. Sedangkan Kemp dkk menjelaskan konsep adalah penjelasan mengenai hubungan antar dua konsep (Prawiradilaga, 2007:86). Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium postulat, paradigma, teorama, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

4. Prosedur.

Prosedur adalah isi atau materi tentang pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas yang berurutan. Dalam hal ini Kemp menjelaskan prosedur adalah tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik secara bertahap atau berurutan sedangkan Merril menjelaskan prosedur adalah rangkaian langkah pelaksanaan pekerjaan yang harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai tujuan tertentu, atau untuk menyelesaikan suatu masalah atau produk (Prawiradilaga, 2007:87)

D. Pengemasan Materi

1. Prinsip Pengemasan.

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan guru kepada peserta didik untuk dikuasainya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, peta, ataupun tanda. Pesan bisa disampaikan melalui bahasa verbal atau nonverbal. Agar pesan yang disampaikan bermakna sebagai materi pelajaran maka ada sejumlah prinsip yang menjadi perhatian dalam pengemasan materi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kesesuaian dengan tujuan yang harus dicapai.
- b. Unsur-unsur desain pesan.
- c. Pengorganisasian materi.
- d. Petunjuk cara penggunaan.

2. Kriteria Pengemasan.

Terdapat sejumlah kriteria yang harus diperhatikan agar materi pembelajaran) yang disampaikan bermakna sebagai bahan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Novelty

Suatu materi pembelajaran akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir. Materi pembelajaran yang usang atau yang sebenarnya telah diketahui siswa maka akan mempengaruhi tingkat motivasi dan perhatian siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran. Dengan demikian maka setiap guru perlu mengikuti berbagai kemajuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya misalnya melalui informasi yang terdapat dalam jurnal, pelacakan internet dan lain sebagainya.

b. Proximity.

Materi pembelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa. Materi pembelajaran yang disajikan jauh dari pengalaman siswa cenderung akan kurang diperhatikan siswa.

c. Conflict

Materi pembelajaran yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi siswa. Memang hal ini tidaklah mudah sebab tidak semua materi pembelajaran bisa dikemas seperti itu. akan tetapi, seorang guru yang baik mestinya berusaha ke arah itu. Materi pembelajaran yang mampu membawa emosi siswa maka akan cenderung akan diperhatikan.

d. Humor

Materi pembelajaran yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Materi pembelajaran yang dikemas dengan lucu cenderung akan lebih menarik perhatian siswa.

3. Bentuk-Bentuk Pengemasan.

Materi pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai bentuk pengemasan. Diantara bentuk pengemasan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Materi pelajaran terprogram.

Materi pembelajaran terprogram adalah salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, sehingga materi pembelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri. Terdapat beberapa ciri dari materi pembelajaran terprogram yaitu:

- Materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit atau bagian terkecil
 - Menuntut aktivitas siswa
 - Mengetahui dengan segera setiap selesai mempelajari materi pembelajaran.
- b. Pengemasan materi pembelajaran melalui modul.
Pengemasan materi pembelajaran modul merupakan bentuk pengemasan materi pembelajaran individual. Modul adalah satu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara individual. Setiap materi pembelajaran yang bersifat mandiri, maka materi pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga melalui modul siswa dapat belajar secara mandiri tanpa terikat oleh waktu, tempat dan hal-hal lain di luar dirinya sendiri. Seperti halnya dalam pembelajaran terprogram melalui modul siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat, maka dapat menyelesaikan paket modul secara cepat juga, sebaliknya manakala siswa lambat belajar, akan lambat juga dalam menyelesaikan pelajarannya. Materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk modul memungkinkan siswa dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- c. Pengemasan materi pembelajaran kompilasi.
Kompilasi adalah bahan belajar yang disusun dengan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dari berbagai sumber belajar dan menggabungkan menjadi satu kesatuan untuk dipelajari siswa. Sumber belajar yang menjadi bahan kompilasi biasanya berasal dari buku-buku teks yang dianggap sulit untuk didapatkan siswa. Manfaat yang dapat diambil dari pengemasan materi pembelajaran kompilasi diantaranya adalah siswa dapat belajar secara utuh dari bahan-bahan yang diperlukan sehingga dapat menghemat waktu dan biaya.

E. Pengembangan Materi

1. Sumber dan Pendekatan

Materi pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audio visual, dan sebagainya. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok yaitu:

- a. Pendekatan prosedural
- b. Pendekatan hirarkis.

2. Prinsip Pengembangan

Berbagai prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran ajar yaitu: (a) kesesuaian atau relevansi (b) keajegan atau konsistensi, dan (c) kecukupan atau adequacy.

a. Relevansi atau kesesuaian.

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik dengan menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan haruslah berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain, demikian juga sebaliknya.

b. Keajegan atau konsistensi.

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pengertian dan ketentuan-ketentuan haji dan umrah. Berdasarkan tuntutan Kompetensi Dasar tersebut, maka materi yang dipaparkan meliputi: pengertian dan ketentuan-ketentuan haji; pengertian dan ketentuan-ketentuan umrah.

c. Adequacy atau kecukupan.

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya stand kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

3. Langkah-Langkah Pengembangan
Langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran dilakukan sebagai berikut:
 - a. Identifikasi Kompetensi Dasar.
Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu maka guru harus menentukan apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk pada ranah sikap (afektif), kognitif, atau psikomotor (keterampilan).
 - b. Identifikasi Materi Ajar berdasarkan Ranah (Dimensi).
Identifikasi materi pembelajaran berdasarkan tingkatan aktivitas/dimensi pembelajaran terdiri dari: dimensi sikap (afektif), dimensi kognitif; dan dimensi psikomotorik.

BAB III

SUMBER BELAJAR

A. Pengertian

Dalam pemaknaan sederhana sumber belajar adalah buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pemaknaan seperti ini sudah banyak dipahami oleh guru, misalnya dalam program pengajaran yang disusun guru terdapat komponen sumber belajar maka pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan (Sudjana dan Rivai, 2001:76). Sedangkan dalam arti yang luas sumber belajar merupakan segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik dan yang memungkinkan memudahkan terjadinya proses belajar (Rohani, 1997:102). Association for Educational Communication and Technology (1986:9) menjelaskan sumber belajar adalah semua sumber (data, orang dan barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah atau dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informasi untuk memberikan fasilitas belajar.

Sumber belajar adalah sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar sendiri secara individual (Percival dan Ellington dalam Siregar dan Nara, 2010:127). Selanjutnya Edgar Dale sebagaimana dikutip Sitepu (2014:18) merumuskan sumber belajar sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar. Menurut Sudjana dan Rivai (2001:77) sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Majid (2005:170) sumber belajar adalah sebagai tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Merril dan Drob menjelaskan sumber belajar adalah terkait dengan alat yang dijadikan sumber belajar termasuk audio, televisi, bahan-bahan grafis untuk paparan individual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang-orang yang membantu guru dan mempersiapkannya

(Sitepu, 2014:19). Hal ini juga ditegaskan oleh Dorel bahwa sumber belajar termasuk video, buku, kaset audio, program video pembelajaran dan program pembelajaran berbasis komputer, atau paket belajar yang menggabungkan berbagai media atau multimedia (Sitepu, 2014:19).

Sementara itu menurut Sanjaya (2013:228) sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Sitepu (2014:224) menjelaskan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran. Sumber belajar termasuk pesan, orang, bahan, alat, prosedur dan lingkungan. Sumber belajar juga dapat dibuat secara khusus untuk keperluan belajar atau tidak dibuat secara khusus sebagai keperluan belajar tetapi dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

B. Manfaat

Sumber belajar bermanfaat untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara rinci Siregar dan Nara (2010:128) memaparkan manfaat dari sumber belajar sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung, misalnya pergi berdarmawisata ke pabrik-pabrik, ke pelabuhan dan lain-lain.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, misalnya model, denah, foto, film dan lain-lain.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, misalnya buku teks, foto, film, narasumber dan lain-lain.
4. Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku teks, buku bacaan, majalah dan lain-lain.

5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkup mikro, misalnya penggunaan modul, simulasi, pengaturan lingkungan yang menarik, penggunaan infokus, dan film.
6. Dapat memberikan motivasi positif, lebih-lebih bila diatur dan dirangsang secara tepat.
7. Dapat merangsang untuk berpikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif dan merangsang untuk berkembang lebih jauh, misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film dan lain sebagainya yang dapat merangsang pemakai untuk berpikir, menganalisa dan berkembang lebih lanjut.

Selanjutnya Sitepu (2014: 42) memaparkan manfaat penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman pendidikan yang baru kepada pemelajar dan pembelajar.
2. Memberikan lebih banyak pilihan kegiatan belajar kepada pemelajar.
3. Memperbanyak dan memperluas sumber informasi untuk belajar dan membelajarkan.
4. Memberikan kesempatan lebih banyak dan intensif untuk berinteraksi antara sesama pemelajar serta antara pemelajar dan pembelajar.
5. Memberikan kesempatan lebih banyak kepada pembelajar untuk memantau kegiatan belajar pemelajar secara individu.
6. Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada pemelajar.

C. Karakteristik

Karakteristik dari sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang diperlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun ada sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang diinginkan, sesuai

- dengan tujuan pengajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sumber belajar.
- b. Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan.
 - c. Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi juga dapat dipergunakan secara kombinasi (gabungan).
 - d. Sumber belajar dibedakan menjadi dua yaitu sumber belajar yang dirancang (by designed), dan sumber belajar yang dipakai (by utilization). Sementara itu menurut Rohani (1997:104) memaparkan karakteristik sumber belajar sebagai berikut:
 1. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar-mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal.
 2. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi.
 - b) Tidak mempunyai tujuan instruksional yang eksplisit.
 - c) Hanya dipergunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu atau secara insidental.
 - d) Dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan instruksional.
 3. Sumber belajar yang dirancang mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.

D. Klasifikasi

Klasifikasi sumber belajar menurut Association for Educational Communication and Technology(1986:9) dapat dikelompokkan atas 6 (enam) jenis yaitu:

- a. Pesan yaitu informasi yang akan disampaikan oleh komponen lainnya, dapat berbentuk ide, fakta, makna dan data, misalnya materi bidang student tertentu. Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi:

formal yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundang-undangan, silabus, satuan pembelajaran dan sebagainya.

- a. Pesan non formal yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief pada candi, kitab kuno dan peninggalan sejarah lainnya.
- b. Orang yaitu pihak-pihak yang bertindak sebagai penyimpanan dan atau menyalurkan pesan, misalnya guru, siswa, pelaku, pembicara. Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi kepada dua kelompok yaitu:
 - i. Kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar seperti guru, konselor, instruktur, widyaiswara, termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan dan lainnya.
 - ii. Orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas, misalnya politisi, tenaga kesehatan, tenaga pertanian, arsitek, psikolog, pengacara, polisi, pengesahan, dan lain-lain.
- c. Bahan yaitu barang-barang yang lazim disebut media atau perangkat lunak (software) yang biasanya berisikan pesan untuk disampaikan dengan menggunakan peralatan dan terkadang bahan itu sendiri sudah merupakan bentuk penyajian, misalnya transparansi, slide, film, piringan hitam, bahan pengajaran terprogram, program pengajaran dengan komputer.

- d. Peralatan yaitu barang-barang yang lazimnya disebut perangkat keras (hardware) digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat bahan misalnya OHP, proyektor, TV, radio.
- e. Teknik yaitu prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat, dan orang untuk menyampaikan pesan. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama, dan sebagainya.
- f. Latar (lingkungan) yaitu lingkungan di mana pesan diterima oleh peserta didik, misalnya lingkungan fisik seperti gedung, perpustakaan, studio, laboratorium, ataupun lingkungan non fisik seperti penerangan, sirkulasi udara, mesin pendingin (AC).

Menurut Wellington sebagaimana dikutip Rohani (1997:107) menjelaskan klasifikasi sumber belajar mudah dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) apakah jenis informasi yang akan ditransmisikan? (2) siapakah yang melaksanakan transmisi itu? (3) bagaimanakah cara mentransmisi itu? Dan (4) di manakah transmisi itu diadakan?. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka sumber belajar diklasifikasikan oleh Wellington yaitu: (1) peserta, berita, informasi, dan lain-lain, (2) manusia, material, alat, (3) teknik, metode, prosedur, dan (4) di tempat yang diatur. Klasifikasi sumber belajar menurut Prawiradilaga (2007: 66) adalah sebagai berikut:

1. Sumber belajar berupa orang, peralatan, teknologi dan bahan ajar untuk membantu peserta didik.
2. Sumber belajar berupa sistem information communication and technology (ICT), sumber yang terdapat di masyarakat seperti perpustakaan, museum, kebun binatang, pabrik industri, perkebunan dan pakar.
3. Sumber belajar berupa media digital seperti CD- ROM, websites, webQuests, dan electronic performance support system (EPSS).
4. Sumber belajar berupa media analog seperti buku- buku, majalah, jurnal dan bahan cetak, rekaman video, dan media audiovisual.

Klasifikasi sumber belajar menurut Howard Levis sebagaimana dikutip Rohani (1997:110) sebagai berikut:

1. Sign vehicle characteristic, seperti: (a) simbol digital, kata, angka dan lain-lain, dan (b) sambil iconic seperti gambar, diagram dan lain-lain.
2. Realism cue characteristic, seperti: (a) jumlah detail gambar-gambar, (b) warna, (c) dimensi, dan (d) efek pendengaran.
3. Sensory channel characteristic, seperti: (a) pengamatan, (b) pendengaran, (c) perabaan, dan (d) penyajian melalui berbagai saluran.
4. Locus of control characteristic, seperti: (a) menjadi sumber, (b) kekakuan/keluwesannya menurut waktu, dan (c) kekakuan/keluwesannya menurut urutan.

Sementara itu, Majid (2005:170) memaparkan klasifikasi sumber belajar sebagai berikut:

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar
Tempat atau lingkungan alam sekitar di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat atau lingkungan alam sekitar tersebut dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya.
2. Benda
Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
3. Orang
Siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya guru, polisi, arsitek dan sebagainya.
4. Buku
Segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus dan sebagainya

5. Peristiwa dan fakta

Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta tersebut sebagai sumber belajar.

Klasifikasi sumber belajar diungkapkan oleh Ely sebagai berikut: (1) man yaitu pihak yang mentransmisikan pesan, (2) media instrumentation yaitu media sebagai instrumen dalam menyampaikan pesan, (3) technique atau teknik/prosedur dan (4) environment atau lingkungan.

Senada dengan penjelasan di atas, Siregar dan Nara (2010:128) menjelaskan jenis-jenis sumber belajar sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1. Pesan (message) yaitu informasi yang akan disampaikan dalam bentuk ide, fakta, makna dan ide.
2. Manusia (people) yaitu orang-orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyalur pesan.
3. Bahan media software(materials) yaitu perangkat lunak yang biasanya berisi pesan.
4. Peralatan hardware (device) yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan.
5. Teknik (technique) yaitu prosedur atau langkah- langkah tertentu dalam menggunakan bahan, peralatan, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan.
6. Latar (setting) yaitu lingkungan di mana pesan itu diterima oleh peserta didik.

Rohani (1997:111) mengklasifikasikan sumber belajar sebagai berikut:

1. Sumber belajar cetak; buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, denah dan lain-lain.
2. Sumber belajar non cetak; film, slide, video, model, boneka, audio, kaset, dan lain-lain.
3. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual, studio, lapangan olahraga dan lain- lain.
4. Sumber belajar yang berupa kegiatan; wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
5. Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat; teman, terminal dan lain-lain.

Sanjaya (2014:175) menjelaskan beberapa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam setting proses pembelajaran di dalam kelas di antaranya adalah:

a. Manusia sumber

Manusia merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam setting proses pembelajaran. Misalkan untuk mempelajari undang-undang lalu lintas, guru bisa menggunakan polisi lalu lintas sebagai sumber belajar utama siswa. Demikian juga untuk mempelajari topik-topik yang berhubungan dengan kesehatan, guru dapat memanfaatkan tenaga media seperti dokter atau perawat kesehatan.

b. Alat dan bahan pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru, sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Alat dan bahan biasanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang menjadi bahan pelajaran di sekolah di antaranya adalah buku-buku, majalah, koran dan bahan cetak lainnya, transparansi yang telah berisi pesan yang akan disampaikan, film slide, foto, gambar dan lain sebagainya. Sedangkan yang termasuk pada alat adalah OHP untuk memproyeksikan transparansi, slide projector untuk menayangkan film, tape, video player memutar kaset audio dan kaset video, dan lain sebagainya.

c. Berbagai aktivitas dan sebagainya

Aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan dan lain sebagainya.

d. Lingkungan atau setting

Lingkungan atau setting adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar, misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin sekolah, dan lain sebagainya.

E. Komponen

Sumber belajar merupakan satu kesatuan yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan, saling mempengaruhi serta saling melengkapi. Komponen yang dimaksudkan adalah semua bagian yang ada di dalam sumber belajar, baik yang dirancang ataupun yang dimanfaatkan.

Komponen sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai (2001:82) terdiri dari: (1) tujuan, misi atau fungsi sumber belajar, (2) bentuk, format atau keadaan fisik sumber belajar, (3) pesan yang dibawa oleh sumber belajar, dan (4) tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar.

1. Tujuan, misi atau fungsi sumber belajar

Setiap sumber belajar selalu mempunyai tujuan atau misi yang akan dicapai. Sumber belajar yang dirancang tampaknya lebih eksplisit daripada sumber belajar yang dimanfaatkan saja.

2. Bentuk, format atau keadaan fisik sumber belajar.

Wujud sumber belajar secara fisik satu sama lainnya berbeda-beda, misalnya pusat perbelanjaan berbeda dengan kantor bank sekalipun keduanya sama-sama memberikan informasi mengenai perdagangan.

3. Pesan yang dibawa oleh sumber belajar

Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan atau dipelajari oleh pemakainya. Komponen pesan merupakan informasi yang penting. Oleh sebab itu para pemakai sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan disimak. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: isi pesan harus sederhana, cukup jelas, lengkap, mudah disimak maknanya.

4. Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar

Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan, mengingat waktu dan biaya yang terbatas, misalnya bilamana suatu mata pelajaran sudah memadai disajikan dalam bentuk media gambar-

gambar foto, dengan modul tertentu, tidak perlu diputar film yang isi pesannya relatif sama.

F. Kriteria Pemilihan

Untuk menggunakan sumber belajar yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran maka terdapat sejumlah kriteria pemilihan yang harus dipertimbangkan. Kriteria pemilihan sumber belajar menurut Siregar dan Nara (2010:130) sebagai berikut:

- a. Tujuan yang ingin dicapai
Masing-masing sumber belajar memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya terdapat sejumlah tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan sumber belajar. Apakah sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian, atau untuk memecahkan masalah?
- b. Ekonomis
Ekonomis apabila dapat digunakan oleh banyak orang, dalam kurun waktu yang relatif lama, serta pesan yang terkandung lebih dapat dipertanggungjawabkan kadar ilmiahnya, seperti penayangan program jarak jauh melalui sumber belajar TV, dengan menampilkan seorang pakar yang representatif.
- c. Praktis dan sederhana
Sumber belajar yang praktis dan sederhana, yang tidak memerlukan peralatan dan perawatan khususnya tidak sulit dicari, tidak mahal harganya, dan tidak memerlukan tenaga terampil yang khusus adalah sumber belajar yang harus mendapatkan prioritas utama dan pertama.
- d. Mudah didapat
Sumber belajar yang baik adalah yang ada di sekitar kita dan mudah didapat. Kita tidak perlu membeli produk atau memproduksi sendiri. Bila di sekitar kita telah tersedia dan tinggal menggunakan maka hal yang penting adalah sesuaikan sumber belajar tersebut dengan tujuan yang ingin dicapai.

e. Fleksibel atau luwes

Sumber belajar yang baik harus dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi. Semakin fleksibel, maka semakin mendapat prioritas untuk dipilih.

Senada dengan penjelasan di atas, Rohani (1997:112) memaparkan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memiliki sumber belajar sebagai berikut:

1. Ekonomis

Hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit.

2. Praktis dan sederhana

Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan ketrampilan yang rumit dan kompleks.

3. Mudah diperoleh

4. Bersifat fleksibel (luwes)

Fleksibel artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh.

5. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan

Mungkin satu sumber belajar sangat ideal, akan tetapi salah satu bahkan keseluruhan komponen ternyata justru menghambat instruksional.

Pemilihan sumber belajar menurut Sudjana dan Rivai (2001:84) dapat dilihat dari dua aspek kriteria yaitu: (1) kriteria umum, dan (2) kriteria berdasarkan tujuan.

1. Kriteria umum

Kriteria umum dalam memilih berbagai sumber belajar adalah:

- a. Ekonomis dalam pengertian murah
- b. Praktis dan sederhana
- c. Mudah diperoleh
- d. Bersifat fleksibel
- e. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan

2. Kriteria berdasarkan tujuan

Kriteria pemilihan sumber belajar berdasarkan tujuan yaitu:

a. Sumber belajar guna memotivasi

Sumber belajar untuk memotivasi terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dengan memanfaatkan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik guru akan dapat merangsang para siswa dalam mempelajari suatu program pelajaran. Pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya. Misalnya rekaman laporan hanya baik untuk tujuan memperoleh informasi tetapi tidak tepat dipergunakan untuk membangkitkan motivasi. Wawancara dengan narasumber sebagai seorang ahli bidang tertentu mungkin lebih sesuai dengan tujuan tersebut.

b. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran maka kriteria ini paling umum dipakai guru dengan maksud untuk memperoleh bahan pelajaran, melengkapi pelbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis.

c. Sumber belajar untuk penelitian

Sumber belajar untuk penelitian merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dapat membantunya melalui rekaman audio maupun video.

d. Sumber belajar untuk memecahkan masalah

Beberapa ciri yang perlu diperhatikan, misalnya: (1) sebelum mulai perlu diketahui; Apakah masalah yang dihadapi sudah cukup jelas sehingga bisa diperoleh sumber belajar yang tepat? Apakah

sumber belajar bisa disediakan? Di mana bisa diperolehnya? (2) mempertimbangkan bukti-bukti; Apakah sumber belajar masih aktual? Bagaimana jenisnya? Adakah sumber lain yang dapat dipakai? Dan (3) membuat kesimpulan; Benarkah kesimpulan yang diambil atau dasar sumber belajar itu?

e. Sumber belajar untuk presentasi

Hal ini hampir sama dengan yang dipergunakan dalam kegiatan instruksional. Di sini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Fungsi sumber belajar ini bukan sebagai penyampai pesan, informasi atau data melainkan sebagai strategi, teknik, atau metode.

Sementara itu menurut Prawiradilaga (2007:66) pemilihan sumber belajar yang ditentukan oleh beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Situasi pembelajaran. Apakhsistem penyampaian ditujukan untuk seorang peserta didik, kelompok peserta didik, kelas konvensional atau belajar jarak jauh.
2. Peserta didik berikut karakteristiknya seperti tipe belajar, usia, dan minat.
3. Tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dipelajari oleh peserta didik.
4. Ketersediaan sumber belajar itu sendiri di lokasi belajar.
5. Kemampuan pengajar untuk menggunakannya jika akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan pola konvensional.

G. Prinsip Pengembangan

Prinsip pengembangan sumber belajar mencakup:

- a. Dasar pengembangan, (2) tujuan pengembangan, dan
- b. Komponen pengembangan (Sitepu, 2014:179)

1. Dasar pengembangan.

Perlu nya mengembangkan sumber belajar di institusi pendidikan didasari oleh pertimbangan sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni begitu cepat sehingga bahan pelajaran yang ada dalam buku teks pelajaran tidak mengikutinya pada waktu yang bersamaan.
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar secara tatap muka antara pembelajar dan pemelajar terbatas dan tidak cukup mencakup semua pokok bahasan secara tuntas sehingga tidak mencapai kompetensi yang ditetapkan.
- c. Masing-masing pemelajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak mungkin dipenuhi semuanya di dalam kelas.
- d. Pemelajar perlu dilatih mencari, menemukan, mengolah dan menggunakan informasi secara mandiri.
- e. Sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara terintegrasi dan optimal dengan proses pembelajaran di kelas untuk efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- f. Pusat sumber belajar dapat dijadikan sebagai penggerak dalam mengatasi berbagai masalah belajar dan membelajarkan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif dengan berorientasi pada kepentingan pemelajar.

2. Tujuan pengembangan.

Secara umum tujuan mengembangkan sumber belajar ialah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pemelajar secara individu dan keseluruhan dengan menggunakan aneka sumber Belajar. Secara khusus pengembangan sumber belajar bertujuan sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan pemelajar dalam belajar sesuai dengan gaya belajarnya.

- b. Memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk memilih sumber belajar sesuai dengan karakteristiknya.
- c. Memberikan kemampuan kepada pemelajar belajar dengan menggunakan berbagai sumber.
- d. Mengatasi masalah individual pemelajar dalam belajar.
- e. Memotivasi pemelajar belajar sepanjang hayat.
- f. Memberikan kesempatan kepada pemelajar mengembangkan berbagai model pembelajaran.
- g. Membantu pembelajar mengatasi masalah-masalah dalam pengembangan sistem pembelajaran.
- h. Mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, kreatif dan inovatif.
- i. Mendorong terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan.
- j. Menynergikan penggunaan semua sumber belajar sehingga tujuan belajar tercapai secara efektif dan efisien.

3. Komponen pengembangan

Komponen sumber belajar yang perlu dikembangkan dapat dikategorikan ke dalam: (a) pesan, (b) orang, (c) bahan, (d) alat, (e) prosedur, (f) lingkungan, dan (g) pengelolaan.

a. Pesan

Pesan merupakan gagasan atau materi/bahan pelajaran yang harus dipelajari pemelajar untuk memperoleh kemampuan tertentu sebagai tujuan belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pesan adalah:

- 1. Jenis isi pesan mencakup semua kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan masyarakat setempat.
- 2. Isi pesan bervariasi untuk masing-masing mata pelajaran atau kemampuan, mulai dari yang mudah sampai yang sulit.
- 3. Isi pesan bersifat mutakhir, akurat dan kontekstual.

4. Penyajian pesan menarik dan memotivasi belajar lebih lanjut.

b. Orang.

Dalam sistem belajar tradisional pembelajar dianggap sebagai sumber belajar utama dalam proses belajar karena ia memiliki lebih banyak pengetahuan dan ketrampilan daripada pemelajar. Akan tetapi, pembelajar juga memiliki kemampuan yang terbatas dalam memberikan informasi yang diperlukan pemelajar dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Oleh karena itu, dalam memilih orang sebagai sumber belajar, perlu diperhatikan bahwa orang itu:

- Menguasai dan berpengalaman dalam bidangnya.
- Memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar.
- Memberikan informasi secara komunikatif dan meyakinkan.
- Memotivasi belajar lebih lanjut.
- Dapat didatangkan ke tempat belajar atau ditemui di tempat yang bersangkutan.
- Memiliki kepribadian yang dapat diteladani.

c. Bahan

Bahan belajar meliputi media cetak dan non cetak/elektronik yang mengandung informasi serta dapat membantu pemelajar mencapai tujuan belajar. Mengembangkan bahan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan perpustakaan. Dalam mengembangkan bahan sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Bervariasi dalam bentuk cetak, non cetak, audio, visual, audiovisual dan yang berbasis komputer.
- Praktis dan mudah dipergunakan.
- Menyenangkan untuk digunakan.
- Memotivasi untuk belajar lebih lanjut.
- Jumlahnya cukup untuk dipergunakan secara individual dan kelompok.

- Dapat memenuhi gaya belajar pemelajar yang berbeda-beda
- Membantu pembelajar menyajikan bahan pelajaran dalam berbagai tampilan.
- Mendorong pembelajar untuk membuat inovasi baru dalam penyajian bahan pelajaran.
- Pemanfaatannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar di kelas.
- Efektif dan efisien dipergunakan sebagai sumber belajar dan membelajarkan.

d. Alat

Alat yang dipergunakan sebagai sumber belajar termasuk alat praktik di laboratorium, serta alat peraga yang dipergunakan menjelaskan pokok bahasan. Alat-alat untuk belajar ini dapat juga dibuat sendiri oleh pemelajar atau pembelajar. Dalam mengembangkan alat sebagai sumber belajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Sesuai dengan kebutuhan dalam masing- masing mata pelajaran atau keahlian.
- Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Praktis dan mudah dipergunakan.
- Aman dan menyenangkan dipergunakan.
- Dapat dipergunakan oleh pemelajar secara individu atau dalam kelompok.
- Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada pemelajar.
- Dapat dibuat sendiri oleh pemelajar, pembelajar atau pemelajar dan pembelajar.
- Efektif dan efisien dipergunakan untuk kegiatan belajar dan membelajarkan.

e. Prosedur

Prosedur mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik belajar dan membelajarkan. Prosedur dikategorikan sebagai sumber belajar karena pesan atau bahan belajar yang dipelajari akan dapat dipahami oleh pemelajar kalau disampaikan melalui

prosedur yang tepat. Prosedur yang tepat memudahkan pemelajar memahami pesan dan memotivasinya belajar lebih lanjut. Oleh karena itu dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik belajar dan membelajarkan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Mengacu pada tujuan belajar.
- Sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran.
- Sesuai dengan karakteristik pemelajar.
- Memudahkan pemelajar memahami bahan pelajaran.
- Bervariasi dan mengikuti perkembangan teori belajar dan membelajarkan.
- Mendorong pemelajar aktif dan mandiri.
- Menciptakan proses belajar yang interaktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.
- Menantang dan memotivasi pemelajar untuk belajar lebih lanjut.
- Sesuai dengan lingkungan belajar.

f. Lingkungan.

Lingkungan merupakan keadaan atau fenomena di sekitar pemelajar atau tempat belajar yang dapat dijadikan informasi tentang sesuatu yang dipelajari. Lingkungan dapat dibagi menjadi lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial berkaitan dengan tempat dan kegiatan masyarakat sedangkan lingkungan alam ialah alam secara keseluruhan termasuk fauna, flora, air, tanah dan udara. Dalam mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Mengacu pada tujuan belajar.
- Sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran.
- Sesuai dengan karakteristik pemelajar.
- Mudah dijangkau oleh pemelajar.
- Aman dan memberikan pengalaman yang nyata.
- Menarik dan memotivasi untuk belajar lebih lanjut.
- Efektif dan efisien sebagai sumber belajar.

g. Pengelolaan

Tujuan utama pengelolaan sumber belajar ialah memberikan pelayanan kepada pemelajar dan pembelajar sehingga memudahkan mereka melaksanakan tugasnya. Pemelajar terbantu melakukan kegiatan belajar dan memperoleh kemampuan yang dikehendaki. Pembelajar terbantu merancang dan melaksanakan desain pembelajaran berbasis aneka sumber. Dalam mengelola pengembangan sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- Perencanaan sistematis dan terpadu; pengembangan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat prinsip belajar berbasis aneka sumber.
- Koordinasi; dalam menyusun pengembangan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran mengikutsertakan pembelajar, pengelola sumber belajar, dan kepala/wakil kepala sekolah.
- Integrasi; dalam melaksanakan pembelajaran, pembelajar mengintegrasikan kegiatan di kelas dengan di tempat sumber belajar lain (perpustakaan, laboratorium, atau tempat praktik) dan sebaliknya, kegiatan di tempat sumber belajar lain diselaraskan dengan kegiatan belajar di kelas untuk semua mata pelajaran.
- Organisasi; apabila memungkinkan di lembaga pendidikan didirikan pusat sumber belajar yang berfungsi mengoordinasikan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lembaga pendidikan itu sehingga lebih efektif dan efisien, apabila belum memungkinkan mendirikan pusat sumber belajar, perpustakaan dapat ditunjuk melakukan tugas koordinasi sumber belajar.
- Pengelola; pusat sumber belajar hendaknya dikelola oleh petugas yang memiliki latar belakang tentang teknis pemanfaatan sumber belajar serta pengembangan desain pembelajaran yang berbasis aneka sumber.

- Dana; dana dalam jumlah yang memadai perlu tersedia untuk pengadaan, pengembangan dan perawatan sumber belajar. Kekurangan dana dapat mengakibatkan pusat sumber belajar tidak dapat berfungsi dengan baik dan sumber-sumber belajar yang ada tidak terawat dengan baik serta mubazir.

BAB IV

MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Model Perencanaan Pembelajaran

Model adalah upaya untuk menyesuaikan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut (Pribadi, 2011:86). Selanjutnya Sagala (2012:175) menjelaskan model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Association for Educational Communication and Technology memberikan pengertian model yaitu: suatu bentuk yang secara konseptual sama dengan bentuk aslinya, bentuknya dapat berupa fisik, suatu deskripsi verbal atau bentuk grafik yang sama dengan sesungguhnya atau yang seharusnya, dan model merupakan bentuk tiruan (AECT, 1986:194).

Richey, Klein dan Tracey (2011:8) berpendapat bahwa model adalah realitas yang disajikan dengan tingkat struktur dan keteraturan dan model adalah bentuk ideal yang disederhanakan dari sebuah realitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa model dapat digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan dari berbagai sumber kemudian dipakai sebagai stimulus untuk mengembangkan hipotesis dan membangun teori ke dalam istilah/keadaan yang konkrit untuk menerapkannya pada praktek atau menguji teori.

Sementara itu Snelbecker (1974:32) menjelaskan model adalah konkretisasi teori yang bertujuan sebagai

perantara proses dan variabel yang terdapat dalam teori tersebut.

Model menurut Gustafson dan Branch (2002:1) adalah *simple representation of more complex form, processes, and functions of physical phenomena or ideas*. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Meyer seperti dikutip Al-Tabany (2014:23) bahwa model adalah sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Pengertian ini menunjukkan bahwa sebuah model pada hakikatnya adalah sebuah representasi dari sesuatu yang lebih kompleks agar menjadi lebih sederhana. Sesuatu yang dimaksudkan tersebut bisa berupa bentuk, proses, dan juga fungsi-fungsi dari suatu fenomena fisik atau ide-ide.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dimaknai bahwa model adalah sebuah rangkaian hubungan yang logis baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif yang mengaitkan ciri-ciri realitas yang relevan secara bersama dengan apa yang menjadi perhatian kita. Dengan demikian dalam sebuah model akan terkandung sejumlah komponen yang menjadi ciri dari suatu realitas dan yang saling terhubung secara logis.

B. Model Performance Based Teacher Education (PBTE)

Model perencanaan pembelajaran PBTE merupakan pengembangan program pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan sistemik. Pendekatan ini mempertimbangkan semua faktor dan komponen-komponen yang ada sehingga pelaksanaan program akan berjalan secara efisien dan efektif (Hamalik, 2002:59).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan pembelajaran model PBTE ini dijelaskan oleh Hamalik (2002:59) sebagai berikut:

1. Merumuskan asumsi-asumsi secara jelas, eksplisit, dan khusus.

Asumsi-asumsi tersebut dirumuskan berdasarkan pada pokok-pokok pikiran yang bertalian dengan:

(a) keyakinan tentang masyarakat, pendidikan dan belajar, (b) pandangan tentang peranan guru dalam sistem instruksional, (c) penjabaran ciri-ciri khusus dan berbagai hambatan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan program pembelajaran yang direncanakan.

Semua asumsi-asumsi dirumuskan oleh guru melalui serangkaian diskusi dengan berbagai pihak yang dipandang dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan program pembelajaran tersebut dengan maksud agar diperoleh suatu program yang benar-benar aktual. pendapat *expert* dari perguruan tinggi.

2. Mengidentifikasi kompetensi.

Kompetensi-kompetensi harus dijabarkan secara khusus, divalidasikan dan dites dalam hubungan dengan keberhasilan belajar-mengajar. Ada enam jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk merumuskan kompetensi sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan pelajaran yang telah menjadi sejumlah kompetensi yang tujuan tingkah lakunya harus diteliti kembali.
- b. Pendekatan analisis tugas apa yang harus dikerjakan, lalu ditentukan peranan-peranan apa yang diperlukan, selanjutnya ditentukan jenis-jenis kompetensi yang dituntut untuk itu.
- c. Pendekatan kebutuhan siswa di sekolah berdasarkan ambisi, nilai-nilai dan perspektif dari siswa.
- d. Pendekatan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan kebutuhan masyarakat yang nyata selanjutnya disusun program pembelajaran yang diperlukan.

- e. Pendekatan teoretis yang disusun secara logis dan melalui pemikiran deduktif dalam kerangka ilmu tentang tingkah laku manusia.
 - f. Pendekatan *cluster* yang disusun berdasarkan program pembelajaran umum yang biasa berlaku berlangsung, misalnya dalam masyarakat atau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Merumuskan tujuan-tujuan secara deskriptif. Kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan selanjutnya dirumuskan lebih khusus, lebih eksplisit menjadi tujuan-tujuan yang dapat diamati dapat diukur berdasarkan kriteria tertentu.
 4. Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis *assessment*.
Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilannya tentang sejauhmana sesuatu tujuan telah tercapai. Kriteria-kriteria tersebut menjadi indikator dalam jenis *assessment* yang akan dilakukan.
 5. Pengelompokkan dan penyusunan tujuan-tujuan pelajaran berdasarkan urutan psikologis untuk mencapai maksud-maksud instruksional. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan struktur isi pelajaran, lokasi dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan macam-macam kegiatan dan kebutuhan-kebutuhan psikologis guru.
 6. Mendesain strategi instruksional.
Penentuan strategi instruksional didasarkan pada kompetensi-kompetensi yang hendak dikembangkan. Beberapa strategi dapat saja dirancang oleh guru, misalnya ceramah, modul dan sebagainya.
 7. Mengorganisasi sistem pengelolaan kelas.
Sistem pengelolaan yang ditentukan disesuaikan dengan berbagai alternatif kegiatan yang akan dilakukan seperti pembelajaran individual, pembelajaran unit dan sebagainya.
 8. Mencobakan program.
Tujuannya adalah untuk mentes efektivitas strategi instruksional, kemantapan alat

assessment, efektivitas sistem pengelolaan kelas dan sebagainya.

9. Menilai desain instruksional.

Penilaian dilakukan terhadap aspek-aspek antara lain validitas tujuan, tingkat kriteria *assessment*, strategi instruksional dan organisasi sistem pengelolaan.

10. Memperbaiki kembali program.

Berdasarkan umpan balik yang diperoleh melalui penilaian yang telah dilakukan sebelumnya maka jika perlu dilakukan beberapa perbaikan dan perubahan.

C. Model *Dick, Carey & Carey*.

Model perencanaan pembelajaran Dick, Carey & Carey memiliki komponen dengan urutan-urutan tahapan-tahapan sistematis yang lengkap mulai dari analisis, desain sampai evaluasi sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan merupakan upaya optimal yang sengaja di desain. Namun demikian model ini memiliki keterbatasan karena merupakan sistem kerja yang melibatkan pembiayaan dan waktu yang relatif lebih, di samping itu memerlukan tim pengembang yang terdiri dari *expert* di bidang materi, desain, media, grafis dan bahasa dan juga peserta didik baik dalam uji *one-to-one evaluasi*, *small group* maupun *field trial*.

Langkah-langkah dari model perencanaan pembelajaran Dick, Carey & Carey (2009:1) sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Langkah pertama ini adalah menentukan kompetensi dan kemampuan apa saja yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran yang dilaksanakan. Perumusan tujuan pembelajaran dapat dikembangkan melalui :

- a. Rumusan tujuan pembelajaran yang sudah ada pada silabus.
- b. Hasil analisis kinerja.
- c. Hasil analisis kebutuhan.

- d. Hasil pengalaman praktis yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik
- e. Hasil analisis tentang cara seseorang melakukan suatu pekerjaan/tugas spesifik dan persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut.
- f. Keperluan tertentu untuk tujuan pembelajaran yang baru

2. Melaksanakan analisis instruksional.

Langkah kedua ini adalah suatu prosedur untuk menentukan ketrampilan-keterampilan dan pengetahuan yang mempunyai relevansi dan diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran. Beberapa langkah strategis juga perlu dilakukan untuk menentukan prasyarat tertentu seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang perlu dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

3. Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran.

Analisis karakteristik peserta didik dan analisis konteks pembelajaran dapat dilakukan secara parallel tetapi tetap dalam lingkup analisis tujuan pembelajaran. Analisis konteks pembelajaran meliputi analisis situasi dan kondisi peserta didik artinya situasi yang terkait dengan tugas yang dihadapi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan serta kondisi yang terkait dengan ketrampilan yang dipelajari oleh peserta didik.

Analisis karakteristik siswa meliputi kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai saat ini, preferensi atau gaya belajar dan sikap peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran. Analisis karakteristik siswa yang tepat dan akurat akan sangat membantu dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran

4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan pembelajaran khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada langkah pertama. Perumusan tujuan pembelajaran khusus ini perlu memperhatikan hal berikut ini:

- a. Pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.
- b. Kondisi yang diperlukan agar peserta didik dapat melakukan unjuk kemampuan atas pengetahuan yang telah dipelajarinya.
- c. Indikator dan kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran.

5. Mengembangkan instrumen pembelajaran.

Pengembangan alat atau instrument penilaian pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dikembangkan berdasar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada langkah keempat. Instrumen penilaian pembelajaran ini harus mampu mengukur performa siswa baik dari sisi pengetahuan/kognitif, ketrampilan/psikomotor maupun sikap. Jenis instrument yang dapat dikembangkan meliputi tes obyektif, tes performen, tes unuk mengukur sikap, potofolio maupun tes yang lain.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan akan digunakan agar program pembelajaran yang telah dirancang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran digunakan untuk implementasi aktifitas pembelajaran yang meliputi aktifitas pra-pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan pusat perhatian peserta didik, penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan contoh dan demonstrasi, meningkatkan partisipasi peserta didik dan penilaian serta aktifitas tindak lanjut dari proses

pembelajaran. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran adalah:

- a. Teori pembelajaran dan hasil penelitian pembelajaran terbaru
- b. Karakteristik media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran
- c. Materi atau substansi yang perlu dipelajari oleh peserta didik
- d. Karakteristik peserta didik yang akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan mampu mendukung berbagai aktifitas pembelajaran seperti interaksi pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, pembelajaran berbasis media, pembelajaran jarak jauh yang berbasis komputer, internet serta web.

7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar.

Bahan ajar disini dapat juga berarti media pembelajaran dan lembar penilaian yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk membawa dan menyampaikan informasi serta pesan dari sumber belajar kepada peserta didik. Contoh bahan ajar yang dapat digunakan adalah buku teks, buku panduan, modul, program audio video, bahan ajar berbasis komputer, program multimedia, bahan ajar untuk system pembelajaran jarak jauh. Keputusan untuk mengembangkan bahan ajar sendiri tergantung pada: jenis dampak pembelajaran yang diharapkan, keberadaan materi pembelajaran yang relevan serta keberadaan sumber daya. Bahan ajar yang digunakan dapat juga berasal dari produk komersial maupun memodifikasi bahan ajar yang sudah ada.

8. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif.

Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan

kelemahan program pembelajaran. Hasil proses evaluasi formatif digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki rancangan proses atau hasil pembelajaran. Tiga jenis evaluasi formatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses atau hasil pembelajaran adalah: (1) evaluasi perorangan, (2) evaluasi kelompok kecil, dan (3) evaluasi lapangan.

Setiap jenis evaluasi dilakukan terhadap sasaran yang sesuai tetapi tetap dengan satu tujuan yaitu untuk memperbaiki rancangan program.

9. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran.

Revisi terhadap program pembelajaran merupakan langkah terakhir dalam proses disain dan pengembangan program pembelajaran. Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan ditafsirkan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh program pembelajaran. Data ini selain digunakan untuk merevisi program pembelajaran tetapi juga digunakan juga untuk menguji kembali validitas analisis pembelajaran dan asumsi yang berkaitan dengan perilaku awal dan karakteristik siswa. Prosedur evaluasi perlu dilakukan terhadap semua aspek program pembelajaran tanpa harus menunggu seluruh komponen mulai dari analisis, disain, pengembangan dan evaluasi lengkap serta dilakukan secara terbuka. Tujuan utama langkah ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program pembelajaran.

10. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif ini merupakan puncak evaluasi untuk mengukur efisiensi dan efektifitas pembelajaran tetapi langkah terakhir ini sering dipandang sebagai bagian diluar disain pembelajaran karena evaluasi ini dilakukan setelah seluruh komponen lengkap dan dilakukan evaluasi formatif serta telah dilakukan revisi

secukupnya sesuai dengan standar yang digunakan oleh perancang pembelajaran dan evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang program tetapi melibatkan penilai independen.

Konsep yang menarik dari model Dick, Carey & Carey adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Identifikasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui empat pendekatan yaitu pendekatan *subject matter expert* (SME), garis besar isi, mandat administrasi dan daya guna teknologi. Keempat pendekatan ini mampu mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara akurat. Ketidakakuratan identifikasi tujuan pembelajaran akan menghasilkan desain pembelajaran yang sebenarnya tidak diperlukan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran adalah analisis kebutuhan. Melakukan analisis kebutuhan memerlukan ketrampilan berpikir terstruktur, rasional dan kritis. Proses ini hampir menyerupai proses penyusunan evaluasi diri. Proses pelaksanaan analisis kebutuhan akan berlangsung dengan lancar apabila perancang disain pembelajaran mampu menemukenali apa yang sudah ada dan dipunyai, apa yang diinginkan, apakah keinginan tersebut benar-benar suatu kebutuhan bukan suatu keinginan.

Membedakan kebutuhan dan keinginan bukan suatu hal yang mudah, untuk itu kemampuan menganalisis permasalahan akan sangat membantu menentukan yang mana kebutuhan dan yang mana keinginan. Suatu cara yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan adalah adanya gap antara kondisi yang diinginkan dan kondisi yang ada saat ini.

Analisis kebutuhan juga dapat dilakukan dengan meminta masukan dari para pemangku kepentingan. Pelaksanaan proses ini memerlukan kemampuan ketrampilan berkomunikasi, kerjasama dan keterbukaan sikap dan pemikiran

untuk menerima informasi baru maupun kritik dan saran yang kadang berbeda jauh dengan kondisi yang ada. Penentuan tujuan pembelajaran dapat berpatokan pada pertanyaan:

- a. Apakah pengembangan tujuan pembelajaran akan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kebutuhan?
- b. Apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat diterima oleh pihak yang berkepentingan?
- c. Apakah terdapat sumberdaya yang cukup untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut?

2. Melaksanakan analisis instruksional.

Pada langkah ini penentuan aspek pengetahuan/kognitif, ketrampilan/psikomotor dan sikap atau attitude yang perlu dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran merupakan konsep yang menarik. Penentuan tiga aspek tersebut memerlukan kedalaman dan keluasan cara berpikir, kemampuan mengidentifikasi aspek yang dimaksud dan ketrampilan merumuskan aspek yang ditemukan ke dalam kalimat-kalimat yang operasional dan mudah dipahami. Konsep berikut yang menarik adalah kemampuan mengidentifikasi subbagian-subbagian dari tujuan pembelajaran kemudian menuangkannya menjadi subketrampilan-subketrampilan yang ingin dicapai apabila proses pembelajaran selesai.

3. Menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran

Konsep yang menarik pada saat melakukan analisis karakteristik peserta didik adalah kemampuan mengidentifikasi, merumuskan dan mengelompokkan berbagai jenis informasi yang berkaitan dengan kemampuan aktual siswa, gaya belajar dan sikap peserta didik serta menemukan sumber dan metode untuk mengumpulkan informasi yang dimaksud. Konsep yang menarik pada analisis konteks adalah kemampuan menemukan, mengidentifikasi dan merumuskan

situasi dan kondisi yang bakal dihadapi oleh peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus
Konsep yang menarik pada saat merumuskan tujuan pembelajaran khusus adalah kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran menjadi sub-bagian sub-bagian yang lebih khusus dan dikaitkan dengan: pengetahuan dan ketrampilan yang perlu dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran, situasi dan kondisi yang diperlukan peserta didik untuk menunjukkan penguasaan pengetahuan yang telah dipelajari serta indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menempuh pembelajaran.
5. Mengembangkan instrumen pembelajaran.
Konsep yang menarik pada saat mengembangkan instrument pembelajaran adalah bagaimana mengembangkan instrument yang dapat mengukur performa peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Instrumen yang dikembangkan juga harus memenuhi kaidah-kaidah instrument pembelajaran yang baik misalnya aspek validitas dan reliabilitas. Konsep pengembangan instrument pembelajaran menuntut penguasaan ketrampilan menyusun instrument pembelajaran yang secara umum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana.
6. Mengembangkan strategi pembelajaran
Pengembangan strategi pembelajaran memiliki konsep yang menarik yang berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan:
 - a. Aktifitaspra-pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dan juga mengingatkan kembali ketrampilan yang akan digunakan dan sudah dikuasai peserta didik.
 - b. Materipembelajaran.
 - c. Partisipasipeserta didik selama pembelajaran.
 - d. Penilaian dan aktifitas tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran.

7. Mengembangkan dan memilih bahan ajar
Konsep yang menarik pada langkah ini adalah saran terhadap perancang desain pembelajaran untuk menyusun sendiri bahan ajar, karena siswa akan memperoleh informasi baru selama pembelajaran tanpa intervensi orang lain yang tidak terlibat langsung dengan pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menyusun bahan ajar adalah sebagai berikut:
 - a. Melihat kembali strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran dan setiap pelajaran
 - b. Melihat kembali analisis tentang konteks pembelajaran dan asumsi tentang ketersediaan sumberdaya untuk menyusun bahan ajar
 - c. Menentukan komponen bahan ajar berdasar tujuan pembelajaran
 - d. Mencari sumber belajar
 - e. Menentukan cara mengadopsi bahan ajar dari sumber belajar
 - f. Menentukan bahan ajar baru yang memerlukan perhatian khusus
 - g. Melihat kembali analisis tentang peserta didik dan derajat penguasaan materi yang diinginkan
 - h. Merancang dan menuliskan bahan ajar
 - i. Melihat kembali kejelasan bahan ajar dan keterkaitan bahan ajar setiap sesi pelajaran dan setiap konsep
 - j. Menuliskan petunjuk pembelajaran.

D. Model Perencanaan Pembelajaran Sistemis

Langkah-langkah model perencanaan pembelajaran sistemis terdiri dari sebagai berikut:

1. Identifikasi tugas-tugas.

Kegiatan merancang suatu program pembelajaran harus dimulai dari identifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Karena itu perlu dibuat suatu *job description* secara cermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pekerjaan itu, selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan *job*

tersebut, yang menjadi titik tolak untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa.

2. Analisis tugas.

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang lebih terperinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh siswa.

3. Penetapan kemampuan.

Langkah ini sejalan dengan langkah yang ditetapkan sebelumnya. Setiap kemampuan hendaknya didasarkan pada kriteria kognitif, afektif dan *performance*, serta produk, dan eksploratoris. Tentu saja kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu harus relevan dengan tuntutan kerja yang telah ditentukan.

4. Spesifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hal-hal tersebut ditampilkan sebagai kriteria kognitif, afektif dan *performance*. Setiap kemampuan yang perlu dimiliki dirinci menjadi pengetahuan apa, sikap-sikap apa, dan ketrampilan-ketrampilan apa yang perlu dimiliki oleh setiap siswa.

5. Identifikasi kebutuhan pembelajaran.

Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pembelajaran artinya jenis-jenis pembelajaran yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan seperti kegiatan belajar teoretik dan praktek.

6. Perumusan tujuan.

Tujuan-tujuan program atau tujuan pembelajaran ini masih bersifat umum, sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan kepada siswa. Tujuan pembelajaran ini disusun dengan menggunakan kata-kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur nantinya melalui pelaksanaan evaluasi.

- 7. Kriteria keberhasilan program.**

Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan itu ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan-tujuan program dianggap tercapai jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan tugas yang telah ditentukan.
- 8. Organisasi sumber-sumber belajar.**

Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
- 9. Pemilihan strategi pembelajaran.**

Analisis pada langkah ini adalah penentuan strategi dan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka. Kegiatan berstruktur dan kegiatan mandiri serta kegiatan-kegiatan pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang yang bersangkutan. Strategi pembelajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pembelajaran ini di samping strategi pembelajaran remedial.
- 10. Uji lapangan program.**

Ujicoba program yang telah didesain dimaksudkan untuk melihat kemungkinan keterlaksanaannya. Melalui ujicoba secara sistematis dapat dinilai hingga kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan yang pada gilirannya memberikan informasi balikan untuk perbaikan program.
- 11. Pengukuran reliabilitas program.**

Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan ujicoba program di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat dicek sejauhmana efektivitas program pembelajaran, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat

dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian program.

12. Perbaikan dan penyesuaian program.

Langkah ini merupakan tindak lanjut setelah dilaksanakannya ujicoba dan pengukuran. Perbaikan dan adaptasi program barangkali diperlukan guna menjamin konsistensi koherensi dan monitoring sistem, dan selanjutnya memberikan umpan balik kepada organisasi sumber-sumber, strategi pembelajaran dan motivasi belajar.

13. Pelaksanaan program.

Pada tingkat ini perlu dirancang dan dianalisis langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan program. Langkah ini didasari oleh suatu asumsi bahwa rancangan program yang telah didesain secara cermat dan telah mengalami ujicoba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan dalam sampel yang lebih luas.

14. Monitoring program.

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya didesain secara analisis. Mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

E. Model Perencanaan Pembelajaran Davis

Model perencanaan pembelajaran Davies terdiri dari lima tahapan yang harus dilakukan sedemikian rupa dan semuanya bagaikan komponen-komponen sistem yang terpadu secara menyeluruh. Kelima tahapan tersebut adalah: (1) penetapan status sistem pembelajaran, (2) perumusan tujuan pembelajaran, (3) perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, (4)

pendeskripsian dan pengkajian tugas, dan (5) pelaksanaan prinsip-prinsip belajar (Hamalik, 2002:66).

1. Penetapan status sistem pembelajaran.

Tahap ini dimulai dengan memikirkan daerah pelajaran apa yang telah diberikan. Untuk itu perlu koordinasi antara semua guru yang berada dan bertanggung jawab dalam daerah pelajaran tersebut dan dengan sendirinya membutuhkan waktu dan usaha tertentu.

Usaha perancangan suatu desain pelajaran banyak hal yang harus dipertanyakan lebih dahulu, misalnya berapa banyak siswa yang mempelajarinya, bagaimana latar belakang mereka, dalam hal apa mereka berbeda dan dalam hal apa mereka memiliki kesamaan, berapa banyak hal yang harus diajarkan, apa kekuatan dan kelemahan pelajaran tersebut, bagaimana pelaksanaan pelajaran telah ada, dan masalah-masalah apa yang sedang dihadapi.

Maka seorang guru perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

- a. Karakteristik-karakteristik apa yang terdapat dalam sistem pembelajaran di mana guru harus bekerja? Apa tujuannya dan alat atau cara-cara apa yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan itu?
- b. Sumber-sumber apa yang akan digunakan, misalnya ruang, media, buku-buku, berkala,

peralatan, dan lain-lain. Apa batas-batasnya dan hambatan-hambatan apa yang ada?

- c. Siapa siswanya? Keterampilan-keterampilan dan harapan-harapan apa serta kebutuhan-kebutuhan belajar apa yang mereka miliki atau yang mereka rasakan? Dan berapa jumlah siswa yang ada?
- d. Apa yang sebaiknya diperbuat untuk memberikan kontribusi pelajaran dalam usaha mencapai tujuan-tujuan itu dan untuk membantu siswa belajar?

Hal-hal yang dimintai oleh pertanyaan-pertanyaan di atas perlu dipelajari dan dikenali terlebih dahulu oleh setiap guru dalam merencanakan pembelajaran dengan alasan sebagai berikut:

- a. Jika guru telah mengenali kedudukan sistem yang ada maka dia akan menggunakan sumber-sumber yang telah ada sebagaimana mestinya.
- b. Jika guru telah memiliki data tentang siswa, maka dia dapat membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya, kemampuan siswa belajar dan sesuai dengan apa yang mereka ingin pelajari.
- c. Guru sendiri akan menyadari kemampuan-kemampuan yang dia miliki dan akan berusaha menggunakan segenap kemampuannya itu, atau akan berusaha mengembangkan kemampuannya sendiri lebih lanjut, lebih mempersiapkan diri guna membantu siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Perumusan tujuan pembelajaran.

Langkah berikutnya yang sangat penting dalam rangka merancang pembelajaran adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan penting artinya dalam menentukan urutan bahan yang akan disampaikan, metode mengajar, dan prosedur evaluasi yang akan dikembangkan.

Pemilihan dan perumusan tujuan pada hakikatnya adalah suatu proses membuat keputusan. Berdasarkan informasi tentang apa

yang ingin diketahui oleh siswa, apa yang mereka butuhkan, bahan pelajaran apa yang ingin diajarkan dan berbagai informasi penting lainnya, maka guru menetapkan perangkat tujuan yang hendak dicapai para siswa. Jadi tujuan mengajar sebenarnya adalah tujuan belajar.

Tujuan pembelajaran mengandung makna yang penting dalam rangka menentukan prosedur instruksional yang akan ditempuh oleh guru. Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut maka disarankan agar guru merancang kegiatan-kegiatan yang serasi untuk membantu siswa belajar. Itu sebabnya penentuan tujuan secara cermat akan memudahkan guru memilih dan menggunakan metode-metode mengajar yang dinilai efektif dalam proses pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan tahap yang penting dalam sistem pembelajaran dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Umumnya desain pembelajaran didasarkan pada tujuan-tujuan. Isi pelajaran dan prosedur instruksional dipilih untuk membantu siswa dalam upaya mencapai tujuan.
- b. Tujuan memainkan peranan kritis dalam evaluasi pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar bagi evaluasi dan merupakan kriteria utama dalam mempertimbangkan prestasi belajar siswa dan keberhasilan guru.
- c. Kemungkinan terjadinya salah kaprah atau ketercampurbauran dapat dihindari sedemikian rupa, karena tujuan-tujuan tadi sebagai media

komunikasi dan memberikan alat yang sama bagi semua guru.

- d. Tujuan menjadi pedoman bagi siswa yang mengarahkan kegiatan belajar mereka dan untuk menilai kemajuan belajar yang telah mereka lakukan sebelumnya.

3. Perencanaan dan pelaksanaan evaluasi.

Berdasarkan asumsi bahwa setiap guru merumuskan perangkat tujuan pembelajaran yang berarti akan memberikan pelajaran baru. Jika guru telah merumuskan tujuan belajar bagi siswanya, maka sesungguhnya guru telah mengetahui. Seorang guru juga harus memperhatikan beberapa pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana saya mengetahui para siswa telah mencapai tujuan-tujuan belajarnya?
- b. Bagaimana saya dapat menerangkan bahwasaya telah melakukan tugas pekerjaan dengan baik dalam menciptakan kondisi-kondisi belajar bagi para siswa?
- c. Bagaimana saya mengetahui bahwa prosedur kerja yang saya tempuh baik atau masih kurang memadai?
- d. Bagaimana saya mengetahui bahwa prosedur mengajar yang saya lakukan selama ini perlu diperbaiki, dan dalam hal apa perlu mendapat perhatian?

Berdasarkan pertanyaan diatas terdapat. Dua alasan pokok yang mendukung pendapat ini adalah:

- (a) rencana evaluasi secara langsung mengembangkan secara langsung tujuan-tujuan pelajaran, dan
- (b) rencana evaluasi adalah alat untuk mengecek apakah

tujuan-tujuan telah dirumuskan secara jelas dan tepat? Karena itu rencana program evaluasi harus dilakukan dengan berhati-hati dan teliti karena hal berikut:

- a. Dengan program evaluasi, guru dan siswanya dapat menemukan bukti apakah telah terjadi proses belajar. Tanpa program evaluasi kiranya sulit untuk membuktikan bahwa telah terjadi perubahan pada diri siswa.
- b. Jika guru tak dapat menunjukkan bahwa telah terjadi kegiatan belajar siswa, maka sulit baginya untuk menentukan apa yang perlu diperbaiki. Jika evaluasi itu penting, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena bertalian juga dengan masalah kualitas pembelajaran yang ditandai oleh keberhasilan belajar para siswanya.

4. Pendeskripsiandan pengkajian tugas.

Deskripsi tugas dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (a) cara-cara apa yang paling efisien dan efektif yang sebaiknya dilakukan oleh seorang ahli atau perancang sistem agar siswa melakukan kegiatan belajar?, dan (b) langkah-langkah apa yang akan dikerjakan dalam melaksanakan suatu tugas?

Kedua pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa suatu deskripsi tugas dimaksudkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang guru apabila melakukan suatu tugas. Tugas-tugas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni tugas-tugas tindakan dan tugas-tugas kognitif.

Tugas tindakan adalah seperangkat langkah yang dirumuskan secara jelas dan diamati serta dapat diperinci menjadi subtugas-subtugas misalnya langkah-langkah dalam melaksanakan fardhu kifayah. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas-tugas kognitif adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara mental yang umumnya tidak

dapat diamati misalnya memutuskan, menilai, membedakan dan sebagainya kendatipun langkahnya dapat disusun secara berurutan, tetapi berbeda dengan unsur kreativitas. Unsur itu dapat dilakukan tetapi tak mungkin mengerjakan langkah-langkahnya dalam bentuk dan urutan yang sistematis dan logis.

Suatu deskripsi tugas atau seperangkat tujuan selanjutnya dianalisis menjadi jenis-jenis belajar yang perlu dilakukan. Suatu tugas dianalisis menjadi sejumlah kegiatan belajar. Untuk melakukan suatu tugas yang telah dideskripsikan maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tertentu yang dikembangkan dalam analisis tugas. Hal-hal itu harus diajarkan kepada para siswa. Jenis-jenis belajar demikian perlusekali dianalisis, oleh sebab erat pertaliannya dengan prosedur instruksional. Untuk jenis-jenis belajar tertentu akan dibutuhkan prosedur instruksional tertentu pula antara tujuan, deskripsi tugas, dan analisis tugas saling berinteraksi satu sama lain.

5. prinsip-prinsip belajar.

Sebuah kekeliruan jika guru merancang pembelajarannya langsung menentukan metode mengajar yang akan digunakannya dengan mengabaikan apa yang ingin diajarkan kepada siswanya. Seharusnya, guru terlebih dahulu menetapkan lebih dulu hal-hal yang ingin diajarkan, lalu mempertimbangkan berbagai alternatif metode mengajar yang akan digunakan. Di dalam merancang pembelajaran, guru perlu menjawab sejumlah pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana cara menyusun kondisi-kondisi yang memungkinkan para siswa belajar?
- b. Keterampilan-keterampilan apa yang terlibat dalam perilaku untuk melaksanakan tugas dan bagaimana keterampilan-keterampilan itu sebaiknya dipelajari.

- c. Konsep-konsep apa yang terlibat dalam melakukan tugas untuk mencapai tujuan, dan bagaimana konsep-konsep itu sebaiknya dipelajari?
- d. Prinsip-prinsip apa yang dilibatkan dalam melakukan tugas-tugas untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prinsip-prinsip itu sebaiknya dipelajari?
- e. Apa ada dari prinsip-prinsip umum belajar yang dapat dilaksanakan?
- f. Bagaimana cara seseorang melaksanakan prinsip-prinsip itu?
- g. Bagaimana guru menyusun kondisi-kondisi agar siswa termotivasi belajar?

.Prinsip-prinsip belajar ini sebenarnya merupakan seperangkat kriteria yang digunakan untuk memilih prosedur instruksional yang efektif dan juga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah metode mengajar.

F. Model Pembelajaran DSI-PK

Model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK) dikembangkan oleh Wina Sanjaya. Model DSI-PK adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai proses maupun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi (Sanjaya, 2013:85).

Model DSI-PK memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Model DSI-PK adalah model desain yang sederhana dengan tahapan yang jelas dan bersifat praktis. Hal ini sesuai dengan kebutuhan responden yang menginginkan suatu model yang mudah dicerna.

2. Model desain secara jelas menggambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh. Hal ini dimaksudkan untuk menuntun secara konkret bagi setiap guru, sehingga guru tidak lagi dihadapkan pada persoalan konseptual yang rumit dan bersifat abstrak.
3. Model desain merupakan pengembangan dari analisis kebutuhan. Sesuai dengan kebutuhan. Analisis kebutuhan tidak hanya menyangkut kebutuhan akademis dengan menganalisis kurikulum yang berlaku akan tetapi juga kebutuhan-kebutuhan personal yang sesuai dengan tuntutan sosial kedaerahan.
4. Model desain ditekankan kepada penguasaan kompetensi sebagai hasil belajar yang dapat diukur oleh sebab itu, setelah ditentukan kompetensi yang harus dicapai, para guru secara langsung menentukan alat ukurnya.

Prosedur pengembangan DSI-PK terdiri dari tiga bagian penting sebagai berikut:

1. **Analisis kebutuhan.**

Analisis kebutuhan yakni proses penjaringan informasi tentang kompetensi yang dibutuhkan anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam proses analisis kebutuhan dimaksud meliputi dua hal pokok yakni analisis kebutuhan akademis dan kebutuhan nonakademis. Kebutuhan akademis adalah kebutuhan sesuai dengan tujuan tuntutan kurikulum yang tergambar dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. sedangkan kebutuhan nonakademis adalah kebutuhan di luar kurikulum baik meliputi kebutuhan personal, kebutuhan sosial atau mungkin kebutuhan vokasional. Kebutuhan ini dijaring dengan berbagai teknik dari lapangan, misalnya dengan wawancara, observasi dan mungkin studi dokumentasi.

Berdasarkan studi pendahuluan, selanjutnya ditentukan topik atau tema pembelajaran. Tema atau topik pembelajaran bisa ditentukan

berdasarkan kebutuhan akademis. Kebutuhan nonakademis atau mungkin gabungan keduanya. Kompetensi yang harus dicapai disesuaikan dengan topik atau tema pembelajaran.

Secara detil langkah-langkah analisis kebutuhan adalah:

a. Tahap pengumpulan informasi.

Pengumpulan informasi adalah mengumpulkan data-data yang akan dimanfaatkan dalam menentukan dan menyusun langkah-langkah selanjutnya yang jelas seorang guru dalam proses merancang sistem pembelajaran harus berpijak pada informasi yang terkumpul.

Tahapan pengumpulan informasi ini terkait dengan tahapan menentukan jenis dan sumber data dan penjadwalan. Persoalan jenis dan sumber data yang dibutuhkan meliputi fakta atau pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, sikap dan pandangan, serta tingkat hubungan.

Persoalan mengenai teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi, observasi dan diskusi. Persoalan mengenai penggunaan sumber dapat dilakukan melalui sumber manusia, pelayanan, dan teknik laporan. Untuk lebih mudahnya ada tiga hal yang dapat diingat dalam proses perencanaan pengumpulan data yaitu: (1) apa yang ada ingin ketahui?, (2) bagaimana yang anda dapat lakukan dalam proses pengumpulan data itu?, dan (3) siapa yang dapat dijadikan sumber informasi dalam proses pengumpulan data itu?.

b. Tahapan identifikasi kesenjangan.

Dalam mengidentifikasi kesenjangan dapat dilakukan melalui *organizational elements*

model. Dalam model ini terdapat lima elemen yang saling berkaitan yaitu:

- Komponen input meliputi kondisi yang tersedia pada saat ini misalnya tentang keuangan, waktu, bangunan, guru, problem, tujuan, materi kurikulum yang ada.
- Komponen proses meliputi pelaksanaan pendidikan yang berjalan terdiri atas pola pembentukan staf, pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kompetensi, perencanaan, metode, pembelajaran individu, dan kurikulum yang berlaku.
- Komponen produk meliputi penyelesaian pendidikan, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki serta kelulusan tes kompetensi.
- Komponen *output* meliputi ijazah kelulusan, keterampilan prasyarat, lisensi.
- Komponen *outcome* meliputi kecukupan dan kontribusi individu atau kelompok saat ini dan masa depan. *Outcome* merupakan hasil akhir yang diperoleh melalui analisis hasil dapat ditentukan mana hasil yang diperoleh dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan.

c. Analisis *performance*.

Analisis *performance* dilakukan setelah guru memahami berbagai informasi dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada. Ketika ditemukan adanya kesenjangan maka selanjutnya diidentifikasi kesenjangan mana yang dapat dipecahkan melalui perencanaan pembelajaran dan mana yang memerlukan pemecahan dengan cara lain seperti melalui kebijakan pengelolaan baru, penentuan struktur organisasi yang lebih baik, atau mungkin melalui pengembangan bahan dan alat-alat. Untuk menentukan semua itu maka diperlukan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab terjadi kesenjangan dan pemahaman tersebut dapat dilakukan pada saat analisis kebutuhan berlangsung.

Analisis *performance* meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- Mengidentifikasi guru.
Bagaimana kinerja guru selama ini dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam pengelolaan pembelajaran? Analisis *performance* mengenai hal ini perlu dilakukan, sebab bagaimanapun lengkap dan tersedianya segala kebutuhan pembelajaran maka tidak akan bermakna manakala kemampuan guru tidak menunjang. Menganalisis *performance* guru tidak terbatas pada penguasaan materi pembelajaran saja, akan tetapi juga terhadap keterampilan dalam mengelola pembelajaran misalnya ketrampilan dalam penggunaan berbagai strategi pembelajaran, pemanfaatan alat, bahan dan sumber belajar serta kemampuan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
- Mengidentifikasi sarana dan kelengkapan penunjang.
Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran? Diakui, adanya kesenjangan bisa terjadi manakala proses pembelajaran tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Guru perlu melakukan evaluasi dan menganalisis kondisi ini, sebab bagaimanapun idealnya suatu pemecahan masalah yang diusulkan akhirnya akan kembali pada tersedia atau tidaknya sarana pendukung. Sistem pendidikan cenderung akan efektif manakala didukung oleh ketersediaan fasilitas sebagai sumber pendukung.
- Mengidentifikasi berbagai kebijakan sekolah.
Bagaimana kebijakan-kebijakan sekolah dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran? Untuk menunjang keberhasilan, kepala sekolah perlu menerbitkan berbagai kebijakan yang dapat

memfasilitasi guru dalam melaksanakan programnya. Dengan demikian kepala sekolah dituntut untuk terbuka terhadap segala permasalahan yang dihadapi semua unsur yang berkepentingan dalam pelaksanaan program sekolah baik terbuka terhadap guru, komite sekolah, dan orang tua, siswa dan unsur lainnya.

- Mengidentifikasi iklim sosial dan iklim psikologis.
Bagaimana suasana sekolah? Apakah sekolah memiliki iklim yang baik sehingga dapat mendukung keberhasilan setiap program? Iklim sosial adalah hubungan yang baik antara semua unsur sekolah, sedangkan iklim psikologis adalah suasana kebersamaan antara semua unsur sekolah.

d. Mengidentifikasi kendala beserta sumber-sumbernya.

Dalam pelaksanaan suatu program berbagai kendala bisa muncul sehingga dapat berpengaruh terhadap kelancaran suatu program. Berbagai kendala dapat meliputi waktu, fasilitas, bahan, pengelompokan dan komposisinya, filosofi, personal dan organisasi. Sumber-sumber kendala bisa berasal dari: (1) orang yang terlibat dalam suatu program pembelajaran, misalnya guru, kepala sekolah, dan siswa itu sendiri. Termasuk juga dalam hal ini adalah unsur filsafat atau pandangan orang terhadap pekerjaannya, (2) fasilitas yang ada, di dalamnya meliputi ketersediaan dan kelengkapan fasilitas serta kondisi fasilitas, dan (3) berkaitan dengan jumlah pendanaan beserta pengaturannya.

e. Identifikasi karakteristik siswa.

Tahap kelima dalam analisis kebutuhan adalah mengidentifikasi siswa. Tujuan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah memecahkan berbagai problema yang dihadapi siswa, oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan siswa adalah bagian dari analisis kebutuhan.

Identifikasi yang berkaitan dengan siswa diantaranya adalah tentang usia, jenis kelamin, level pendidikan, tingkat sosial ekonomi, latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan sikap.

Karakteristik siswa di atas akan bermanfaat ketika kita menentukan tujuan yang harus dicapai, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang dianggap tepat serta menentukan teknik evaluasi yang relevan. Strategi pembelajaran yang digunakan akan berbeda untuk siswa yang kemampuan berpikirnya lebih dibandingkan untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah.

f. Identifikasi tujuan.

Tidak semua kebutuhan menjadi tujuan dalam perencanaan pembelajaran. Seorang guru perlu menetapkan kebutuhan-kebutuhan apa yang dianggap mendesak untuk dipecahkan sesuai dengan kondisi. Ini hakekatnya menentukan skala prioritas dalam analisis kebutuhan.

g. Menentukan permasalahan.

Tahap akhir adalah proses analisis masalah adalah menuliskan pernyataan masalah sebagai pedoman dalam penyusunan proses perencanaan pembelajaran. Penulisan masalah pada dasarnya merupakan rangkuman atau saripati dari permasalahan yang ditemukan. Pernyataan masalah harus ditulis secara singkat dan padat yang biasanya tidak lebih dari satu-dua paragraf.

2. Pengembangan.

Pengembangan yakni proses mengorganisasikan materi pelajaran dan pengembangan proses pembelajaran. Materi pelajaran disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, baik menyangkut data, fakta, konsep, prinsip dan atau mungkin keterampilan. Sedangkan proses, menunjukkan bagaimana seharusnya siswa mengalami kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, di dalamnya meliputi hal-hal yang semestinya

dilakukan oleh siswa dan guru dalam upaya mencapai kompetensi.

Pengembangan dalam hal ini terkait dengan beberapa aktivitas sebagai berikut: (a) perumusan tujuan, (b) pengembangan materi pembelajaran, (c) pengembangan pengalaman belajar, dan (d) pengembangan media dan sumber belajar.

3. Pengembangan alat evaluasi.

Pengembangan alat evaluasi yang memiliki dua fungsi utama yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk melihat sejauhmana efektivitas program yang telah disusun oleh guru, oleh sebab itu hasil evaluasi formative dimanfaatkan untuk perbaikan program pembelajaran. Evaluasi sumatif digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan siswa mencapai kompetensi, oleh sebab itu fungsinya sebagai bahan akuntabilitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

G. Model Pembelajaran ASSURE

Model ASSURE merupakan suatu model untuk suatu kegiatan pembelajaran atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Smaldino, Lowther dan Russel, model ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu: (1) *Analyze Learners*, (2) *States Standard Objectives*, (3) *Select Strategies, Technology, Media, and Material*, (4) *Utilize Technology, Media and Materials*, (5) *Require Learner participation*, (6) *Evaluate and Revise* (Smaldino dkk, 2008:86).

Langkah-langkah dalam mendesain pembelajaran menurut model ASSURE ini adalah

1. *Analyze learners* (analisis mahasiswa) yaitu mengidentifikasi karakteristik mahasiswa dan juga analisis terhadap kompetensi spesifik yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya.
2. *State standards and objectives* (menetapkan standar dan tujuan pembelajaran) yaitu menetapkan standar dan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik yang mendeskripsikan

tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh mahasiswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran. *Select strategies, technology, media and materials*

(memilih strategi, teknologi, media dan bahan pembelajaran) dalam hal ini adalah memilih strategi, teknologi, media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3. *Utilize technology, media and materials* (menggunakan teknologi, media dan bahan pembelajaran) dalam hal ini adalah menggunakan teknologi, media dan bahan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum penggunaannya maka terlebih dahulu dilakukan ujicoba untuk memastikan bahwa teknologi, media dan bahan pembelajaran tersebut dapat berfungsi efektif untuk digunakan dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.
4. *Require learner participation* (keterlibatan mahasiswa) yaitu keterlibatan mental mahasiswa secara aktif dengan materi atau substansi yang dipelajari dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk melibatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian latihan dan umpan balik.
5. *Evaluate and revise* (evaluasi dan revisi) adalah tahap melakukan evaluasi terhadap desain pembelajaran yang dirancang untuk selanjutnya berdasarkan evaluasi tersebut dilakukan revisi perbaikan terhadap desain pembelajaran yang dirancang sehingga desain pembelajaran dapat digunakan.

H. Model Pengembangan Instruksional

Model pengembangan instruksional (MPI) ini dikembangkan oleh Atwi Suparman. Langkah-langkah model desain pembelajaran MPI terdiri dari 10 tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menuliskan tujuan instruksional umum.

Proses mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dimulai dari mengidentifikasi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan, pemecahan masalah dan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensinya.

Proses mengidentifikasi hanya sampai pada perumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kompetensi yang perlu dicapai mahasiswa. Selanjutnya kompetensi tersebut dijadikan dasar dari perumusan tujuan pembelajaran umum. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa rangkaian kegiatan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran bertalian erat dengan menuliskan tujuan pembelajaran umum.

2. Melakukan analisis instruksional.

Analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan kompetensi umum menjadi subkompetensi, kompetensi dasar atau kompetensi khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Terdapat empat macam kemungkinan struktur kompetensi khusus yang terbentuk dari kompetensi umum sebagai proses analisis pembelajaran yaitu: struktur hirarkis, struktur prosedural, struktur pengelompokan dan struktur kombinasi.

3. Mengidentifikasi prilaku dan karakteristik awal peserta didik.

Melakukan identifikasi prilaku dan karakteristik awal mahasiswa sangatlah penting karena berimplikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem pembelajaran. Terdapat tiga macam sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain pembelajaran mengenai prilaku dan karakteristik awal mahasiswa yaitu: (1) mahasiswa atau calon mahasiswa; (2) orang-orang yang mengetahui kemampuan mahasiswa dari

dekat seperti dosen; dan (3) pengelola program pendidikan yang biasanya mengajarkan matakuliah tersebut.

4. Menulis tujuan instruksional khusus.

Menuliskan tujuan pembelajaran khusus dengan menggunakan kalimat yang jelas, pasti dan dapat diukur sehingga mahasiswa dan dosen mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum di dalamnya.

Perumusan tujuan pembelajaran khusus merupakan titik permulaan yang sesungguhnya dari proses desain pembelajaran sedangkan proses sebelumnya merupakan tahap pendahuluan untuk menghasikan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus merupakan dasar dalam menyusun kisi-kisi tes dan alat untuk menguji validitas isi tes.

5. Menyusun alat penilaian hasil belajar.

Berdasarkan tujuan pembelajaran khusus yang telah disusun maka dapatlah disusun alat penilaian hasil belajar yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang ada dalam tujuan pembelajaran khusus. Alat penilaian penilaian hasil belajar yang disusun mengacu kepada tujuan pembelajaran disebut alat penilaian acuan patokan.

6. Merencanakan strategi instruksional.

Dalam hal ini strategi pembelajaran adalah pendekatan dalam mengelola isi dan proses instruksional secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran.

Komponen utama dalam strategi pembelajaran meliputi: (1) urutan kegiatan pembelajaran; (2) garis besar isi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) media dan alat pembelajaran; dan (5) alokasi waktu.

Melalui pengelolaan strategi pembelajaran diharapkan materi atau isi pembelajaran secara sistematis dapat tersampaikan sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai mahasiswa secara efektif dan efisien.

7. Mengembangkan bahan instruksional.

Mengembangkan bahan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan: (1) konteks penyelenggaraan pendidikan, dan (2) bentuk kegiatan pembelajaran.

Konteks penyelenggaraan pendidikan meliputi karakteristik institusi (formal atau nonformal), sarana dan prasarana, status pengajar (tetap atau tidak tetap), saluran komunikasi (interaksi antara mahasiswa, pengajar dan institusi penyelenggara, sistem dan prosedur administrasi dan manajemen) dan motivasi mahasiswa. Bentuk kegiatan pembelajaran meliputi pendidikan tatap muka, pendidikan jarak jauh atau kombinasi keduanya, sehingga dari bentuk kegiatan pembelajaran ini melahirkan tiga bentuk bahan pembelajaran pula yaitu: (1) bahan pembelajaran mandiri; (2) bahan pembelajaran kompilasi; dan (3) bahan pembelajaran kombinasi terdiri bahan pembelajaran mandiri dan kompilasi.

8. Menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif.

Draft bahan pembelajaran yang telah dikembangkan selanjutnya dilakukan evaluasi formatif terhadap produk bahan ajar, di samping itu evaluasi formatif juga dilakukan terhadap proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Evaluasi formatif dilakukan melalui empat tahapan yaitu: (1) *review* oleh ahli diluar tim pendesain pembelajaran; (2) evaluasi satu-satu (*one-to-one evaluation*); (3) evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*); dan (4) ujicoba lapangan (*field trial*).

9. Sistem instruksional.

Hasil akhir dari proses desain pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang siap digunakan dilapangan.

10. Implementasi, evaluasi sumatif dan difusi inovasi.

Aktivitas implementasi, evaluasi dan difusi bukanlah bagian dari proses desain pembelajaran melainkan tahapan lanjutan dari proses desain pembelajaran.

Implementasi dilakukan dalam skala yang lebih luas agar penggunaannya dapat digeneralisasikan bagi lebih banyak pengguna. Evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai efektivitas, efisiensi dan kemenarikan dari sistem instruksional yang dirancang dengan sistem pembelajaran sebelumnya, dalam hal ini evaluasi sumatif dilakukan pihak lain diluar perancang sistem pembelajaran. Selanjutnya adalah menyebarkan penggunaan sistem pembelajaran melalui proses difusi inovasi.

BAB V

TUJUANPEMBELAJARAN

A. Pengertian

Ibrahim dan Syaodih (2010:69) memaparkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki siswa-siswa setelah menempun proses pembelajaran. Sementara itu Hamalik (2002:108) memaparkan tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian siswa belajar yang secara umum mencakupu pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan serta sikap-sikap yang diharapkan oleh guru dicapai oleh siswa sebagai hasil pengajaran.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini dapat sangat umum, sangat khusus atau di mana saja dalam kontinum khusus (Uno, 2008:19). Selanjutnya Cranton menjelaskan tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai pembelajaran (Zaini, 2002:56).

Menurut Hamalik (2003:73) tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa setelah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Selanjutnya Yusuf (2015:189) menjelaskan tujuan pembelajaran pada prinsipnya mengandung arti pernyataan atau gambaran perubahan pada pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, penampilan atau kondisi psikologis lainnya pada peserta didik, baik yang dapat dilihat langsung atau tidak, tetapi dapat diukur dan/atau dinilai.

Tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tersebut (Mager dalam Uno, 2008:35). Menurut Percival dan Ellington tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar (Uno, 2008:35).

B. Rasionalitas

Menurut Sanjaya (2014:64) terdapat 4 alasan mengapa tujuan pembelajaran perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya dengan tujuan pembelajaran yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, alat, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

2. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan pembelajaran yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar yang dilakukannya. Berkaitan dengan itu guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apasaja yang harus dilakukan untuk membantu siswa dalam melaksanakan belajar.
3. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan itu merupakan indikator keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
4. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya melalui penetapan tujuan pembelajaran, guru bisa mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan- kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih jauh dengan tujuan pembelajaran dapat ditentukan daya serap siswa dan kualitas suatu sekolah.

Hamalik (2002:113) memaparkan rasionalitas pentingnya rumusan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Menjadi semacam media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka seorang guru dapat melakukan komunikasi dengan rekan kerjanya tentang apa yang hendak dicapai, serta hal-hal apa yang sebaiknya dikerjakan guru-guru lainnya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.
2. Untuk membimbing siswa. Tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memberikan arah, acuan dan pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Dengan demikian, guru dapat merancang tindakan-tindakan apa yang seyogyanya dilakukan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
3. Untuk menilai pembelajaran, dalam arti bahwa pembelajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya oleh guru.

4. Merupakan kriteria untuk merancang pelajaran. Dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan materi pelajaran, baik ruang lingkupnya maupun dalam urutannya, menentukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, memilih alat, dan sumber serta untuk merancang prosedur penilaian.

Zaini dkk (2002:59) mengemukakan tiga alasan pokok mengapa tujuan pembelajaran itu penting dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan arah yang jelas bagi peserta didik/mahasiswa.
Tujuan pembelajaran yang baik akan memberi tahu kepada peserta didik apa yang sedang terjadi. Dengan tujuan yang jelas maka peserta didik akan lebih mudah berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak perlu meraba-raba apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang baik akan mengomunikasikan tujuan pembelajaran dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Kondisi; berdasarkan kondisi apa, kinerja tersebut harus terjadi atau berlangsung?
 - b. Aspek kinerja; perilaku apa yang harus dapat dilakukan peserta didik?
 - c. Kriteria; bagaimana seharusnya kualitas kinerja tersebut?
2. Dasar bagi perencanaan mata pelajaran/matakuliah.
Jika tujuan pembelajaran tidak ada, maka tidak ada dasar yang kuat untuk pemilihan atau perancangan materi, muatan, dan metode pembelajaran. Jika guru atau dosen tidak tahu ke mana akan pergi, maka bagaimana mungkin tahu bagaimana caranya sampai ke tempat tujuan yang direncanakan?
3. Memberikan kesempatan untuk mengevaluasi hasil.
Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tersebut betul-betul tercapai, jika guru atau dosen tidak tahu ke mana akan pergi, bagaimana tahu bahwa telah tiba.
Sementara itu Suparman (2012:132) menyatakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran itu sangat diperlukan karena berbagai dasar pertimbangan rasionalitas sebagai berikut:
 1. Tanpa kejelasan rumusan tujuan pembelajaran kegiatan pembelajaran berjalan tanpa arah dan tanpa patokan apakah kegiatan tersebut pada akhirnya dapat dinilai sukses atau gagal. Bahkan pengajar tidak mempunyai patokan apa yang harus dinilai pada hasil belajar peserta didik dan peserta didik pun akan mempertanyakan kriteria penilaian yang digunakan dalam menentukan tingkat keberhasilan.

Dalam keadaan seperti ini baik peserta didik maupun masyarakat luas patut mempertanyakan akuntabilitas pendidikan.

2. Pengajar dan peserta didik perlu mengetahui dan menyepakati arah dari pengajaran sejak awal kegiatan pengajaran agar persepsi, harapan dan motivasi mereka sama dalam menjalani seluruh proses pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu menurut Hamalik (2003:75) pentingnya tujuan pembelajaran dalam rangka sistem pembelajaran yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Secara khususnya urgensi tujuan pembelajaran adalah:
 1. Untuk menilai hasil pembelajaran.

Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
 2. Untuk membimbing siswa belajar.

Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan- tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
 3. Untuk merancang sistem pembelajaran.

Tujuan pembelajaran itu menjadi dasar dan kriteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran, memilih alat dan sumber serta merancang prosedur penilaian terhadap hasil belajar siswa.
 4. Untuk melakukan komunikasi dengan guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut terjadi komunikasi antara guru-guru mengenai upaya- upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut.
 5. Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran.

Dengan tujuan pembelajaran maka guru dapat mengontrol pembelajaran yang telah terlaksana, dan hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang diharapkan. Berdasarkan hasil kontrol ini dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Zaini dkk (2002:59) memaparkan bahwa terdapat empat dasar pemikiran yang berkaitan dengan mengapa harus merumuskan tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memfokuskan pengajar tentang apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi pembelajaran yang tidak relevan.
2. Untuk memfokuskan peserta didik terhadap apa yang harus dipelajari atau dengan kata lain menghindari mempelajari materi pembelajaran yang tidak relevan.
3. Untuk menentukan metode yang lebih disukai atau cocok untuk pengajaran.
4. Untuk memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes atau item tes yang terbaik yang akan menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.

C. Manfaat

Manfaat atau kegunaan tujuan pembelajaran memungkinkan guru tahu secara tepat tingkah laku siswa yang bagaimana yang diinginkan untuk berhasilnya suatu pelajaran. Kemudian guru akan memilih metode mengajar yang tepat untuk keberhasilan siswa. Tujuan pembelajaran juga membantu guru dalam mengevaluasi seperti membuat pertanyaan tes secara langsung untuk tujuan mengajar mereka (Djiwandono, 2008:207).

Secara spesifik manfaat atau kegunaan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perspektif peserta didik dan perspektif pengajar. Manfaat tujuan pembelajaran dari perspektif peserta didik adalah membantu dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui harapan pengajar secara jelas.
2. Menjadi pedoman untuk fokus belajar.
3. Mengetahui indikator-indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan.

Selanjutnya manfaat tujuan pembelajaran dari perspektif pengajar adalah membantu hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat feedback dan evaluasi menjadi sangat jelas dan terarah. Sebab tujuan pembelajaran memberikan pernyataan yang jelas tentang apa yang akan dipelajari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran akan lebih dirasakan sebagai sesuatu yang adil dan rasional.
2. Proses perencanaan pembelajaran seperti memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat, teknik pengukuran dan evaluasi pembelajaran yang benar.
3. Memberikan sarana (alat) untuk mengukur sejauhmana belajar level lebih tinggi dimasukkan dalam suatu desain mata pelajaran.
4. Tujuan pembelajaran adalah cara yang berguna untuk

mengomunikasikan, tidak hanya bagi siswa atau mahasiswa, tetapi juga bagi pengajar yang mengajar mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lanjutan.

5. Memberikan sarana (alat) untuk mengukur sejauhmana belajar level lebih tinggi dimasukkan dalam suatu desain mata pelajaran.

D. Taksonomi

Istilah taksonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu "taxis" dan "nomos". Taxis berarti pengaturan sedangkan nomos berarti ilmu pengetahuan. Kata taxis juga merujuk pada struktur hirarki yang dibangun dalam suatu klasifikasi. Jadi taksonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Dalam hal kaitannya dengan tujuan pembelajaran, maka taksonomi tujuan pembelajaran adalah klasifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan domain pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diidentifikasi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Atherton dalam Yaumi, 2013:88).

Tujuan pembelajaran yang dapat digolongkan berdasarkan taksonominya, membantu guru untuk melihat tujuan itu secara khusus. Sering guru mengharapkan siswa mengerti apa yang telah diajarkan, sementara sering siswa menyatakan bahwa mereka telah mengerti apa yang telah diajarkan guru. Tetapi apa sebenarnya yang dimaksud dengan mengerti itu masih belum jelas. Dengan memilih taksonomi tertentu maka hal tersebut dapat dispesifikasikan, di samping itu taksonomi tujuan pembelajaran juga membantu guru untuk menghubungkan kurikulum dengan alat evaluasi (Gulo, 2008:50).

Bloom (1956) dan Krathwohl (1964) membuat taksonomi tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) ranah kognitif
- 2) ranah afektif
- 3) ranah psikomotorik.

Ranah kognitif menekankan pada tujuan intelektual, ranah afektif menekankan pada perasaan dan emosi, sikap dan penghargaan, sedangkan ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan gerak fisik (Zaini, 2002:68).

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level yang rendah telah dikuasai. Keenam kategori pada ranah kognitif tersebut adalah:

a. Pengetahuan (knowledge).

Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal itu meliputi ingatan terhadap jumlah materi yang banyak, dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori yang lengkap. Namun yang dikehendaki di sini ialah menyampaikan informasi yang tepat ke dalam pikiran. Level pengetahuan adalah level hasil belajar yang paling rendah dalam tataran ranah kognitif. Tingkatan pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, misalnya fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah dan sebagainya. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (recall) atau mengingatkan kembali (recognition).

b. Pemahaman (comprehension).

Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar. Hal itu dapat diperlihatkan dengan cara:

- (1) menerjemahkan bahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain,
- (2) menafsirkan bahan, dan
- (3) mengestimasi trend masa depan.

Di samping itu pemahaman mencakup kemampuan untuk membandingkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis dan menyimpulkan. Hasil pembelajaran untuk level ini satu tingkat lebih tinggi dari sekedar hapalan.

c. Penerapan (application).

Tingkatan penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain, sebagai contoh, menyusun kuesioner penelitian untuk menyusun skripsi penerapan prinsip-prinsip penyusunan instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipelajari mahasiswa dalam mata kuliah metode penelitian.

d. Analisis (analysis).

Tingkatan analisis meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Contoh mengkritik suatu karya literatur atau seni dan lain-lain.

e. Sintesis (synthesis).

Tingkatan sintesis mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sehingga terciptanya suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat rencana seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian.

f. Evaluasi (evaluation).

Evaluasi mencakup kemampuan untuk membuat penelitian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Sebagai contoh, kemampuan mengevaluasi suatu program video apakah memenuhi syarat sebagai program instruksional yang baik atau tidak. Dalam hal ini mahasiswa harus mempertimbangkan dari segi isi, strategi persentasi, budaya, karakteristik pengguna dan sebagainya.

2. Ranah Afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Dalam beberapa hal sikap adalah penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif senang dan tidak senang untuk melaksanakan atau menjauhinya. Perasaan senang meliputi sejumlah perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, sayang, perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang spesifik pula yaitu rasa takut, gelisah, cemburu, marah, dendam, dan sebagainya. Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Ini berarti bahwa sikap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri masing-masing seperti perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap suatu yang sama mungkin saja tidak sama.

Krathwohl, Bloom dan Masria (1964) mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Domain afektif, terdiri dari lima kategori/tingkatan yaitu:

a. Pengenalan atau penerima (receiving).

Pengenalan/penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan mem perhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini peserta didik bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja. Contoh kata kerja operasional pada tingkat ini adalah :
mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan.

b. Pemberian respon (responding).

Pemberian respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela bila diminta. Contoh hasil belajar dalam tingkat ini berpartisipasi dalam kebersihan kelas, berlatih membaca al-Qur'an, dll. Kata kerja operasionalnya meliputi: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, dan mematuhi.

c. Penghargaan terhadap nilai (valuing).

Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai. Dalam hal ini mahasiswa secara konsisten berperilaku sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai ini dapat saja di pelajari dari orang lain misalnya dosen, teman atau keluarga. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang ajarkan tetapi telah tidak mampu untuk memilih baik atau buruk jenjang ini mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif. Kata kerja operasionalnya adalah: memilih, meyakinkan, bertindak dan mengemukakan argumentasi.

d. Pengorganisasian (organization).

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi dari pada nilai yang lain. Dalam hal ini mahasiswa menjadi committed terhadap suatu sistem nilai. Dia diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai tersebut. Kata kerja operasional pada tingkat pengorganisasian adalah: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan dan membuat sistematisasi.

e. Pengalaman (characterization).

Pengalaman (characterization) berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik philosophy of life yang mapan. Contoh hasil belajar pada tingkat ini adalah: siswa memiliki kebulatan sikap untuk menjadikan surat Al-Ashr sebagai pegangan hidup dalam disiplin waktu baik di sekolah, di rumah maupun di tengah masyarakat. Kata kerja operasional pada tingkat ini adalah: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan dan menghindari.

3. Ranah psikomotorik

menurut Dave's adalah:

a. Manipulasi.

Manipulasi adalah mampu menunjukkan perilaku tertentu dengan mengikuti instruksi dan praktek. Contoh: membuat hasil karya sendiri setelah mengikuti pelajaran, ataupun membaca mengenai hal tersebut.

b. Naturalisasi.

Naturalisasi: telah memiliki tingkat performance yang tinggi sehingga menjadi alami, dalam melakukan tidak perlu berpikir banyak. Misalkan: Michael Jordan bermain basket, Nancy Lopez memukul bola golf.

c. Artikulasi.

Artikulasi: mengkoordinasikan serangkaian tindakan, mencapai keselarasan dan internal konsistensi. Contoh: memproduksi film video yang menampilkan musik, drama, warna, suara dan sebagainya.

d. Ketepatan.

Ketepatan adalah meningkatkan metode supaya lebih tepat. Beberapa kekeliruan tampak jelas. Contoh: bekerja dan melakukan sesuatu kembali, sehingga menjadi "cukup baik."

E. Rumusan Tujuan Pembelajaran.

Setiap rumusan tujuan pembelajaran dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika selesai belajar dan berhasil menguasai materi ajar tertentu. Setiap rumusan tujuan pembelajaran haruslah jelas dan lengkap. Kejelasan dan kelengkapan ini sangat membantu dalam menentukan model belajar, pemanfaatan media dan sumber belajar.

Menurut Sanjaya (2014:86) terdapat empat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan tujuan pembelajaran seperti digambarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
- 2) Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?
- 3) Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai hasil belajar itu?
- 4) Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu?

Pertanyaan pertama terkait dengan subjek belajar, oleh karena itu dalam rumusan tujuan pembelajaran sebaiknya mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar, misalnya siswa, peserta didik, peserta pelatihan dan lain sebagainya. Penentuan subjek ini sangat penting untuk menunjukkan sasaran belajar.

Pertanyaan kedua terkait dengan tingkah laku yang harus muncul dalam tujuan pembelajaran setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar itu dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui performance siswa. Melalui kemampuan yang terukur itu dapat ditentukan apakah belajar yang dilakukan oleh siswa sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum.

Pertanyaan ketiga terkait dengan kondisi atau dalam situasi di mana subjek dapat menunjukkan kemampuannya. Dalam hal ini rumusan tujuan pembelajaran yang baik harus dapat menggambarkan dalam situasi dan keadaan yang bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan performance-nya.

Pertanyaan keempat terkait dengan standar kualitas dan kuantitas hasil belajar, artinya standar minimal yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

BAB VI

METODE PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari dua suku kata yaitu "meta dan hodos." Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara". Jadi secara istilah metode adalah merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai sesuatu (Poerwadarminta, 1992:103).

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Surakhmad, 1994: 96). Makna metode yang dikemukakan Surakhmad terkandung di dalamnya adalah metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. Maka usaha pengembangan metode itu sendiri merupakan syarat mutlak. Dengan demikian harus melalui tinjauan akademik, pengetahuan mengenai metode ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan disiplin yang bersangkutan.

Usman (2002:31) menjelaskan pengertian metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem pengajaran

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang diambil oleh guru dalam menyajikan materi ajar kepada siswa-siswa. Cara-cara yang diambil tersebut dengan menggunakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

B. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

1. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah ini tepat digunakan apabila: kegiatan pembelajaran baru dimulai, waktu terbatas sedangkan informasi yang diberikan cukup banyak dan jumlah guru sedikit sedangkan jumlah peserta didik cukup banyak.

Kelebihan metode ceramah sebagai berikut:

- a. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, karena hanya mengandalkan suaru guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, dirangkum atau dijelaskan pokok- pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Kelemahan metode ceramah sebagai berikut:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah penyakit yang sangat mungkin disebabkan oleh proses ceramah
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Melalui ceramah, sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

2. Metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tepat digunakan dalam pembelajaran berbentuk ketrampilan gerak psikomotor atau melakukan sesuatu ketrampilan ataupun melakukan prosedur melaksanakan suatu kegiatan dan juga pengajar bermaksud menyederhanakan penjelasan mengenai penyelesaian kegiatan yang panjang melalui demonstrasi yang ditampilkan.

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pelajaran.

Kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- b. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

3. Metode diskusi.

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan, membiasakan peserta didik berhadapan dengan berbagai pendekatan, interpretasi dan kepribadian dan menghadapi masalah secara berkelompok.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

4. Metode Eksperimen.

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri mulai dari mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan sampai menarik kesimpulan mengenai suatu objek, keadaan atau proses siswa secara mandiri mencari kebenaran atau mencoba suatu pekerjaan.

Kelebihan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

- a. Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri.
- b. Membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- c. Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Kekurangan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

- a. Metode ini memerlukan berbagai fasilitas berupa peralatan dan bahan yang terkadang memerlukan pembiayaan tersendiri.

- b. Metode ini menuntut tingkat ketelitian dan keamanan tersendiri lebih-lebih apabila percobaan tersebut menggunakan zat-zat kimia yang membahayakan.
- c. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar kemampuan dan pengendalian.

5. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan.

Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses pembelajaran, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan anak didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran. Untuk itu beberapa hal yang penting diperhatikan dalam penerapan metode tanya jawab antara lain:

- a. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab antara lain:
 - Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai siswa.
 - Untuk merangsang siswa berpikir.
 - Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.
- b. Jenis pertanyaan.

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa dan yang sejenisnya. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

6. Metode Karyawisata.

Metode karyawisata adalah metode mengajar yang diterapkan guru dengan melaksanakan pembelajaran dilakukan di suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu objek seperti meninjau perkebunan, pabrik, mengunjungi museum, kebun binatang dan sebagainya.

Kelebihan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- a. Karyawisata memiliki prinsip pembelajaran modern yaitu memanfaatkan lingkungan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa.
- b. Membuat apa yang dipelajari siswa di sekolah atau di kelas lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di lapangan dan masyarakat.
- c. Siswa memperoleh informasi materi pelajaran lebih luas dan lebih aktual.

Kelemahan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan fasilitas dan pembiayaan yang relatif lebih mahal.
- b. Memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang dan memperhatikan situasi dan kondisi baik siswa (khususnya terkait dengan pembiayaan) maupun waktu yang tersedia.
- c. Sering kali unsur rekreasi yang terlihat daripada unsur belajar dari pelaksanaan metode ini.

7. Metode Resitasi.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas tersebut dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan atau di mana saja tugas itu dapat dikerjakan.

Kelebihan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Metode ini dapat merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar secara individual maupun berkelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa.
- c. Membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

d. Mengembangkan kreativitas siswa.

Kelemahan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sulit dikontrol apakah benar bahwa siswa itu sendiri yang mengerjakan tugas tersebut atautkah orang lain.
- b. Jika tugas dikerjakan secara berkelompok, maka tidak jarang yang aktif mengerjakan tugas tersebut adalah siswa tertentu saja sedangkan siswa lainnya tidak berpartisipasi secara baik.

8. Metode Drill

Metode drill atau latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan. Untuk menerapkan metode drill perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya sebagai berikut:

- a. Harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan latihan siap adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.
- b. Situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk mendapat memperoleh respon dari siswa. Bilamana siswa dihadapkan dengan berbagai situasi belajar, maka dalam diri siswa akan timbul alasan untuk memberi respons, sehingga menyebabkan siswa tersebut melatih ketrampilannya.

Kelebihan metode drill adalah sebagai berikut:

- a. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- b. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu ketrampilan khusus yang berguna di masa mendatang.
- c. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan

memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.

Kelemahan metode drill adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menghambat inisiatif
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal di mana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatnya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hapalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.

9. Metode simulasi.

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

10. Metode Induktif.

Metode induktif berpedoman pada urutan kegiatan yang bergerak dari hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Menurut Suparman (2012:261) metode induktif dilaksanakan melalui pemberian berbagai kasus, fakta, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip kemudian peserta didik dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Dalam hal ini metode induktif memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri materi yang disajikan, kemudian baru diberikan penjelasan.

Kelebihan dari metode pembelajaran induktif adalah siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermakna dan bertahan lama karena diperoleh melalui proses penemuan. Metode pembelajaran induktif juga dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan berpikir secara bebas dan dapat melatih kemampuan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui. Pematangan intelektual dan pertumbuhan kognitif seseorang yang diberikan pembelajaran dengan strategi pembelajaran induktif akan mengakibatkan perolehan hasil belajar menjadi baik dan memuaskan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan kelemahan pada metode pembelajaran ini adalah siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran karena mereka cenderung lebih menyukai diberikan pengetahuan daripada menemukannya sendiri.

11. Metode Deduktif.

Metode pembelajaran deduktif berpedoman pada urutan kegiatan yang bergerak dari hal yang bersifat umum kepada yang khusus. Suparman (2012:269) menyatakan metode deduktif dimulai dengan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian disusul dengan penerapan atau contoh-contoh pada situasi tertentu.

Kelebihan penerapan metode pembelajaran deduktif adalah guru dapat mengontrol dengan mudah setiap langkah pembelajaran karena pada hakekatnya pembelajaran yang dirancang dalam menyampaikan materi ajar dapat disampaikan guru sesuai dengan rancangannya dan orientasi pembelajaran seluruhnya tertuju pada guru. Pada metode pembelajaran deduktif ini, siswa diberikan materi berupa bahan bacaan/teks, yang dilanjutkan dengan pemberian penjelasan oleh guru, sehingga siswa mengetahui dan memahami hal yang terkandung dalam bacaan/teks, lalu diberikan contoh dalam bentuk media sinematik

yang berfungsi sebagai penguatan akan materi yang telah diberikan penjelasannya pada langkah sebelumnya. Kemudian untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi ajar yang disampaikan, maka diberikan soal-soal latihan.

Kelemahan dari penerapan metode pembelajaran deduktif ini adalah kurang menekankan keaktifan siswa dalam belajar sehingga potensi siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik tidak dapat terwujud secara optimal, siswa menjadi kurang kreatif dalam menggali inti pembelajaran dan cenderung bersikap menerima penjelasan yang disampaikan guru.

C. Kriteria Pemilihan

Oleh karena metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan berbagai karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dan sebagainya maka terdapat berbagai faktor yang menjadi kriteria yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dalam hal ini dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran tersebut menurut Djamarah (2005:229) sebagai berikut:

1) Berpedoman pada tujuan.

Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang guru pilih tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan tetapi metode pembelajaran yang dipilih itu harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode pembelajaran. Jadi kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode pembelajaran.

a. Perbedaan individual anak didik.

Perbedaan individual anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran.

- b. Kemampuan guru.
Kemampuan guru bermacam-macam, hal ini disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran.
- c. Sifat bahan pelajaran.
Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing, paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat ini tidak dapat diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu tepat untuk mata pelajaran lain. Oleh karena itu penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode pembelajaran yang dilaksanakan.
- d. Situasi kelas.
Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga. Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran.
- e. Kelengkapan fasilitas.
Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan

dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.

Kelebihan dan kelemahan metode.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang manapun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

Sementara itu Tafsir (2003:33) memaparkan bahwa guru dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk digunakan haruslah mempertimbangkan berbagai hal sebagai berikut:

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, an perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan ranah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat- alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.

5. Kemampuan pengajar untuk menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah lelah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak menggunakan aktivitas ceramah yang banyak.

D. Metode Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan saintifik (scientific approach) dalam proses pembelajaran disajikan sebagai berikut (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi/eksplorasi, (4) mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar, dan (5) mengkomunikasikan.

1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

2) Menanya

Setelah kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

3) Mengumpulkan Informasi/eksplorasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar

- 4) Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi, untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.
- 5) Mengkomunikasikan
Dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

BAB VII

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2000:3). Areif Sardiman dkk (1996:6) mengemukakan arti dari media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Hennich dkk sebagaimana dikutip Arsyad (2000:4) menjelaskan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekamanaudio, gambar yang diproyeksikan dan sebagainya adalah media komunikasi. Apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan untuk pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Merujuk kepada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapatlah dimaknai bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat diindrai yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk terjadinya suatu proses komunikasi.

Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip Susmaini (2008:42) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah “meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recoder, kaset, video camera, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer”. Dari kutipan ini dapat dimaknai bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Asnawir dan Usman (2002:11) mengemukakan pengertian media pembelajaran adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar

pada dirinya. Selanjutnya Miarso (2004:458) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali,

Rohani (1997:3) menjelaskan beberapa makna terkait dengan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Segala jenis sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran, mencakup media grafis, media yang menggunakan alat penampil, peta, model, globe dan sebagainya.
2. Peralatan fisik untuk menyampaikan isi pembelajaran, termasuk buku, film, video, tape recorder, slide, guru dan perilaku non verbal. Dengan kata lain media pembelajaran mencakup perangkat lunak (software) dan atau perangkat keras (hard ware) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.
3. Media yang digunakan dan diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran yang biasanya sudah dituangkan dalam satuan pembelajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan tentang uraian mengenai media pembelajaran maka di dalamnya terkandung beberapa makna yaitu:

1. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan istilah hardware (perangkat keras) yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indra.
2. Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

3. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
4. Media pembelajaran digunakan dalam rangkacomunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
5. Media pembelajaran dapat digunakan secara individual maupun massal.

B. Karakteristik

Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Arsyad (2000:11) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa- apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu atau kurang efisien melakukannya. Ketiga ciri media pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Ciri fiksatif (fixative property).

Ciri fiksatif menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografis, video, tape, disket komputer dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.

Ciri fiksatif ini penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu decade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi beberapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik

oleh siswa baik individual maupun kelompok.

2. Ciri manipulatif (manipulative property).

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilaan gambar time lapse recording. Misalnya bagaimana proses larva menjadi kepompong, kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman time lapse tersebut.

Di samping dapat dipercepat, suatu kejadian juga dapat diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video, misalnya proses lompat galah, atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Demikian pula suatu aksi gerakan dapat direkam dengan foto kamera, pada

rekaman gambar hidup (video, motion film) kejadian dapat diputar mundur.

Media (rekaman video, atau audio) dapat diedit sehingga guru dapat hanya menampilkan bagian-bagian penting atau utama dari suatu urutan kejadian dengan memotong bagian-bagian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dan ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap siswa ke arah yang tidak diinginkan.

3. Ciri distributif (distributive property).

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distribusi media tidak hanya terbatas pada

satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio dapat disebarkan ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, maka dapat direproduksi seberapa kalipun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat.

C. Kriteria Pemilihan.

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Untuk itu terdapat beberapa kriteria yang seharusnya menjadi perhatian guru dalam menggunakan media yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.

Pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan perspektif teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis sebagai berikut:

1. Motivasi.

Harus ada kebutuhan, minat atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Lagi pula, pengalaman yang akan di alami siswa harus relevan dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, perlu untuk melahirkan motivasi itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.

2. Perbedaan individual.

Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar.

3. Tujuan pembelajaran.

Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar. Di samping itu pernyataan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat menolong perancang dan penulis materi pelajaran. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

4. Organisasi isi.

Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis disusun dan diurutkan secara teratur. Di samping itu, tingkatan materi yang akan disajikan ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi. Dengan cara seperti ini dalam pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat dibantu untuk secara lebih baik mensintesis dan memadukan pengetahuan yang akan dipelajari.

5. Persiapan sebelum belajar.

Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan prayarat untuk penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain, ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan siswa.

6. Emosi.

Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan sangat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang tepat untuk menghasilkan respon emosional seperti takut, cemas, empati cinta kasih dan kesenangan. Oleh karena itu, perhatian khusus harus ditujukan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.

7. Partisipasi.

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik daripada mendengarkan dan menonton secara pasif. Partisipasi artinya kegiatan mental atau fisik yang terjadi di sela-sela penyajian materi pelajaran. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran tersebut.

8. Umpan balik.

Hasil belajar dapat meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik, atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.

D. Fungsi dan Manfaat

Media pembelajaran merupakan unsur yang amat penting dalam proses pembelajaran selain metode pembelajaran. Kedua komponen pembelajaran (metode dan media) saling berkaitan, pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang digunakan. Hamalik sebagaimana dikutip Arsyad (2000:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berkaitan dengan fungsi media, Kemp dan Dayton sebagaimana dikutip Arsyad (2000:20) memaparkan 3 (tiga) fungsi utama apabila media pembelajaran digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

1. Memotivasi minat atau tindakan.

Untuk memenuhi fungsi memotivasi atau tindakan maka media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang siswa atau pendengar untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.

2. Menyajikan informasi.

Untuk memenuhi fungsi informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan, laporan, atau pengetaguan latar belakang.

Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama atau teknik motivasi. Ketika mendengar atau menonton bahan informasi, siswa bersifat pasif. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas ada persetujuan atau ketidaksetujuan secara mental, atau terbatas pada perasaan tidak atau kurang senang, netral atau senang.

3. Memberi instruksi.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan individual siswa.

Selanjutnya Levie dan Lentz memaparkan 4 (empat) fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

1. Fungsi atensi.

Menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai

teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran dengan menggunakan media diharapkan atensi atau perhatian, minat siswa terhadap pelajaran akan baik.

2. Fungsi afektif.

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3. Fungsi kognitif.

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris.

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal (Arsyad, 2000:17).

Manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran dijelaskan Sudjana dan Rivai sebagai berikut:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata

E. Pengembangan Media.

1. Langkah-Langkah Pengembangan.

Sadiman, dkk (1996:98) menjelaskan urutan langkah-langkah yang harus diambil dalam pengembangan media pembelajaran secara umum yaitu: (1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (2) merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas, (3) merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, (4) mengembangkan alat pengukur keberhasilan, (5) menuliskan naskah media, dan (6) mengadakan tes dan revisi.

a. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa. Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan.

b. Merumuskan tujuan instruksional (Instructional objective) dengan operasional dan khas.

Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, ada beberapa ketentuan yang harus diingat, yaitu:

1) Tujuan instruksional harus berorientasi kepada siswa. Artinya tujuan instruksional itu benar-benar harus menyatakan adanya perilaku siswa yang dapat dilakukan atau diperoleh setelah proses belajar dilakukan.

2) Tujuan harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya kata kerja itu menunjukkan suatu perilaku/perbuatan yang dapat diamati atau diukur.

3) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari sub kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran, sehingga materi yang disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar tersebut.

4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.

Alat pengukur keberhasilan seyogyanya dikembangkan terlebih dahulu sebelum naskah program ditulis. Dan alat pengukur ini harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dari materi-materi pembelajaran yang disajikan. Bentuk alat pengukurnya bisa dengan tes, pengamatan, penugasan atau checklist perilaku. Instrumen tersebut akan digunakan oleh pengembang media, ketika melakukan tes uji coba dari program media yang dikembangkannya. Misalkan alat pengukurnya tes, maka siswa nanti akan diminta mengerjakan materi tes tersebut. Kemudian dilihat bagaimana hasilnya. Apakah siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik atau tidak dari efek media yang digunakannya atau dari materi yang dipelajarinya melalui sajian media. Jika tidak maka dimanakah letak kekurangannya. Dengan demikian, maka siswa dimintai tanggapan tentang media tersebut, baik dari segi kemenarikan maupun efektifitas penyajiannya

5) Menulis Naskah Media.

Naskah media adalah bentuk penyajian materi pembelajaran melalui media rancangan yang merupakan penjabaran dari pokok-pokok materi yang telah disusun secara baik seperti yang telah dijelaskan di atas. Supaya materi pembelajaran itu dapat disampaikan melalui media, maka materi tersebut perlu dituangkan dalam tulisan atau gambar yang kita sebut naskah program media.

6) Mengadakan Tes atau Uji Coba dan Revisi.

Tes adalah kegiatan untuk menguji atau mengetahui tingkat efektifitas dan kesesuaian media yang dirancang dengan tujuan yang diharapkan dari program tersebut. Sesuatu program media yang oleh pembuatnya dianggap telah baik, tetapi bila program itu tidak menarik, atau sukar dipahami atau tidak merangsang proses belajar bagi siswa yang ditujunya, maka program semacam ini tentu saja tidak dikatakan baik.

F. Faktor Pendukung Keberhasilan

Keberhasilan penggunaan media dalam pembelajaran sangat tergantung kepada berbagai faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut adalah (1) belajar harus menyenangkan, (2) interaktivitas, (3) kesempatan berlatih harus memotivasi, (4) tepat dan tersedia feedback dan

(5) faktor menuntun dan melatih siswa dengan lingkungan informal.

1. Belajar harus menyenangkan.

Untuk membuat proses pembelajaran dengan menggunakan media menyenangkan, ada tiga unsur yang harus diperhatikan guru, dalam hal ini ketiga unsur tersebut adalah:

- a) Menantang
- b) Fantasi
- c) Ingin tahu.

2. Interaktivitas

Dalam merancang program pembelajaran dengan menggunakan media, maka hendaknya kegiatan pembelajaran yang akan dialami siswa memenuhi keperluan atau aspek interaktivitas dalam pembelajaran. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a) Dukungan komputer yang dinamis.
- b) Dukungan sosial yang dinamis.
- c) Aktif dan interaktif.
- d) Keluasan.
- e) Power

3. Kesempatan berlatih harus memotivasi, tepat dan tersedia feedback.

Memberikan latihan yang cukup untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan amatlah penting dalam program multimedia. Latihan-latihan tersebut sebaiknya memperhatikan beberapa faktor antara lain:

a. Tugas-tugas latihan harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Perkembangan siswa harus selalu dipantau melalui rekaman pada program latihan komputer yang siswa telah gunakan untuk dapat mendiagnosis kemajuan siswa dan memberikan umpan balik.

b. Kesempatan latihan dengan bantuan komputer harus mempersiapkan umpan balik yang dapat dipahami, segera, dan produktif dengan mempertimbangkan setiap kesalahan selama tugas dan latihan dikerjakan oleh siswa.

c. Untuk tugas latihan yang kompleks, program dapat mendukung salah satu aspek performansi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih tugas latihan tingkatan lebih tinggi pada aspek yang kedua.

G. Klasifikasi

Media pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap guru harus memahami apa saja jenis dan klasifikasi media pembelajaran yang tepat dan diperlukan dalam pembelajaran. Setidaknya guru yang memahami teori dan praktik pembelajaran efektif harus memperhatikan kelengkapan media pembelajaran inidalam memacu dan memicu potensi siswa sehingga menjadi aktual melalui proses pembelajaran. Tegasnya pemahaman terhadap jenis dan klasifikasi media pembelajaran mengantarkan guru untuk termotivasi menggunakan media teknologi pembelajaran dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas.

Hal yang perlu dicatat bahwa penggunaan media pembelajaran tidak dapat dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya semata-mata tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu mempertinggi kualitas proses pembelajaran. Banyak para ahli melakukan klasifikasi atau penggolongan media pembelajaran.

1. Klasifikasi Kemp dan Dayton.

Kemp dan Dayton mengklasifikasi media pembelajaran ke dalam 8 (delapan) kelompok yaitu: (1) media cetakan, (2) media pajang, (3) overhead tranparacies, (4) rekaman audiotape, (5) slide dan filmstrips, (6) penyajian multi-image, (7) rekaman, video dan film hidup, dan (8) komputer (Arsyad, 2000:37).

1) Media cetakan.

Meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi. Di samping buku teks atau buku ajar, termasuk pula lembaran penuntun berupa daftar cek tentang langkah-langkah yang harus diikuti ketika mengoperasikan sesuatu peralatan atau memelihara peralatan. Lembaran ini berisi gambar atau foto di samping teks penjelasan. Penuntun belajar adalah bentuk media cetak lain yang mempersiapkan dan mengarahkan siswa bagaimana untuk maju ke unit berikutnya dan menyelesaikan mata pelajaran.

Bentuk lain dari media cetakan adalah brosur, newsletter dan teks terprogram. Brosur merupakan pengumuman atau pemberitahuan mengenai sesuatu program atau pelayanan, sedangkan newsletter berisikan laporan kegiatan suatu organisasi. Teks terprogram adalah informasi yang disajikan secara terkendali dalam arti baha siswa hanya memiliki akses untuk melihat dan membaca teks yang diinginkan langkah demi langkah. Teks informasi ini merupakan stimulus yang meminta siswa untuk memberikan respon, kemudian siswa diberitahukan jawaban yang benar dengan membandingkan jawabannya dengan jawaban yang telah disiapkan pada halaman yang terdapat dalam teks tersebut.

2) Media panjang.

Media panjang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. Media yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

a) Papan tulis.

Papan tulis merupakan media panjang yang paling sederhana dan hampir selalu tersedia. Dengan perencanaan yang baik, kapur berwarna, menampilkan informasi pada saat siswa harus melihatnya maka papan tulis dapat menjadi alat penyajian pelajaran yang efektif.

b) Flip chart.

Penyajian dengan flip chartsangat menguntungkan untuk informasi visual seperti kerangka pikiran, diagram, bagan/chartatau grafik karena dengan mudah karton-karton lebar yang disusun sebelum penyajian dibuka dan dibalik dan jika perlu dapat ditunjukkan kembali kemudian.

c) Papan magnetik.

Papan magnetik merupakan papan pameran yang terdiri dari permukaan baja tipis yang dilapisi magnet. Objek dan informasi yang ingin ditunjukkan diletakkan di atas karton yang dibelakangnya terdapat magnet kecil sehingga dengan mudah karton tersebut ditempelkan ke papan magnet dan dipindah-pindahkan.

d) Papan bulletin.

Papan bulletin berfungsi sama dengan papan magnetik tetapi dapat pula digunakan untuk menampilkan visual tiga dimensi. Di samping itu, papan bulletin biasanya ditempatkan pada lokasi yang dapat menarik perhatian orang-orang yang lewat sehingga dapat melihat dan membaca informasi di papan tersebut.

3) Overhead transparencies.

Transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor. Kemampuan proyektor memperbesar gambar membuat media ini berguna untuk menyajikan informasi pada kelompok yang besar dan pada semua jenjang.

Overhead transparencies (OHT) dirancang untuk dapat digunakan di depan kelas sehingga guru dapat selalu berhadapan dan menatap siswa. Penataan letak layar dan proyeksi bayangan seringkali menimbulkan layar yang berbentuk trapezium (keystone) yang sering mengganggu penampilan tayangan dan pandangan siswa. Akan tetapi hal itu dapat di atasi dengan memiringkan layar.

4) Rekaman audio-tape.

Pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik sehingga hasil rekaman tersebut dapat diputar kembali pada saat diinginkan. Pesan dan isi pelajaran itu dimaksudkan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sebagai upaya mendukung terjadinya proses belajar. Materi rekaman audio-tape adalah cara ekonomis untuk menyiapkan isi pelajaran atau jenis informasi tertentu. Rekaman dapat disiapkan untuk sekelompok siswa.

5) Slide

Slide (film bingkai) adalah suatu film transparansi yang berukuran 35 mm dengan bingkai 2 x 2 inci. Bingkai tersebut terbuat dari karton atau plastik. Film bingkai diproyeksikan melalui slide projector. Jumlah film bingkai yang akan ditayangkan untuk suatu program tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, lama penayangan atau panjangnya

program sangat bervariasi. Program visual dapat dikombinasikan dengan suara yang dikenal dengan film bingkai bersuara. Program kombinasi film bingkai bersuara pada umumnya berkisar antara 10 – 30 menit dengan jumlah gambar yang bervariasi dari 10 – 100 buah. Berbeda dengan gambar yang disertai suara rekaman waktu tayangnya sudah tertentu, gambar yang tidak disertai suara dapat ditayangkan seberapa lama pun sesuai dengan kebutuhan dan isi pesan dan informasi yang ingin disampaikan melalui gambar tersebut.

6) Film dan Video.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontiniu.

Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Film dan video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap.

7) Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat

didengar. Dewasa ini televisi dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Dengan demikian, ada dua jenis pengiriman (penyiaran) gambar dan suara yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang dapat disaksikan saat terjadi atau berlangsung dan penyiaran program yang telah direkam di atas pita film atau pita video.

8) Komputer

Komputer adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit. Satu unit komputer terdiri atas empat komponen dasar yaitu input (keyboard dan writing pad), prosessor (CPU yaitu unit pemroses data yang diinput), penyimpanan data (memori yang menyimpan data yang akan diproses oleh CPU baik secara permanen (ROM) maupun sementara (RAM) dan output (layar, monitor, printer atau plotter).

Pemanfaatan komputer untuk pendidikan dikenal sering dinamakan pembelajaran dengan bantuan komputer yang dikembangkan dalam beberapa format antara lain drills anda practice, tutorial, simulation, games dan discovery. Komputer juga digunakan untuk mengadministrasikan perangkat pembelajaran dan tes dan pengelolaan administrasi sekolah.

BAB VIII

PENILAIAN BELAJAR

A. Pengertian

Gay (2015:19) mendefinisikan penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pembelajaran.

Percival menjelaskan penilaian hasil belajar adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar-belajar sebagai suatu keseluruhan (Hamalik, 2004:146). Hal ini senada dengan penjelasan Sanjaya (2013:240) bahwa penilaian hasil belajar adalah menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga melalui informasi tersebut dapat diambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancang perlu diperbaiki atau tidak.

Menurut Aunurrahman (2011:207) penilaian hasil belajar adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian disini diharapkan menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil berupa nilai kualitatif dan nilai kuantitatif.

Siregar dan Nara (2010:144) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Harjanto (1997:277) bahwa penilaian hasil belajar adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penilaian dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses untuk mengambil keputusan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes. Dalam hal ini penilaian hasil belajar dimaknai sebagai suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar.

B. Tujuan dan Fungsi

Penilaian hasil belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan yang dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dilakukan dalam pembelajaran.

Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat sejauhmana suatu program pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik tujuan penilaian hasil belajar dijelaskan Reece dan Walker sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman (2011:209) sebagai berikut:

1. Memperkuat kegiatan belajar.
2. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa.
3. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai.
4. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.
5. Memotivasi siswa.
6. Memberi umpan balik bagi siswa.
7. Memberi umpan balik bagi guru.
8. Memelihara standar mutu
9. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar.
10. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya.
11. Menilai kualitas belajar.

Selanjutnya terkait dengan fungsi penilaian hasil belajar dijelaskan Siregar dan Nara (2010:145) adalah sebagai berikut:

1. Diagnostik.
Menentukan letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, hal ini bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.

2. Seleksi.
Menentukan calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi persyaratan.
3. Kenaikan kelas.
Menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
4. Penempatan.
Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka. Instrumen yang digunakan antara lain *placement test*, *readiness test* dan sebagainya.

Fungsi penilaian hasil belajar dijelaskan Sanjaya (2013:244) sebagai berikut:

1. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan mendapatkan informasi tentang efektivitas pembelajaran yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan harus bagaimana proses pembelajaran yang perlu dilakukannya.
2. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan. Siswa akan tahu menjadi tahu bagian mana yang perlu dipelajari lagi dan bagaimana yang tidak perlu.
3. Evaluasi dapat memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. Informasi ini sangat dibutuhkan baik untuk guru maupun untuk para pengembang kurikulum khususnya untuk perbaikan program selanjutnya.
4. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan serta pengembangan karir.
5. Evaluasi berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai. Misalnya akankah

tujuan itu perlu diubah atau ditambah.

6. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah, misalnya untuk orang tua, untuk guru dan pengembang kurikulum, untuk perguruan tinggi, pemakai lulusan, untuk orang yang mengambil kebijakan pendidikan termasuk juga untuk masyarakat. Melalui evaluasi dapat dijadikan bahan informasi tentang efektivitas program sekolah.

Selanjutnya Hamalik (2004:147) memaparkan fungsi-fungsi pokok dari penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif.

Penilaian hasil belajar adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan/atau salah satu subsistem pendidikan. Bahkan dengan evaluasi dapat diungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan.

2. Fungsi institusional.

Penilaian hasil belajar berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input dan output pembelajaran di samping proses pembelajaran itu sendiri. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauhmana siswa mengalami kemajuan dalam proses belajar setelah mengalami proses pembelajaran.

3. Fungsi diagnostik.

Melalui penilaian hasil belajar dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses/kegiatan belajarnya. Dengan informasi tersebut maka dapat dirancang dan diupayakan untuk menanggulangi dan/atau membantu yang bersangkutan mengatasi kesulitannya dan/atau memecahkan masalahnya.

4. Fungsi administratif.

Penilaian hasil belajar menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lanjut dan/atau untuk kenaikan kelas. Jadi hasil evaluasi memiliki fungsi administratif. Penilaian hasil belajar juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam proses pembelajaran, hal ini berdaya guna untuk kepentingan supervisi.

5. Fungsi kurikuler.

Penilaian hasil belajar berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum.

6. Fungsi manajemen.

Komponen penilaian hasil belajar merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen.

Fungsi penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2002:111) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan pengajaran khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.

2. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tidak mengajar berikutnya.

C. Manfaat

Manfaat penilaian hasil belajar dapat dilihat dari perspektif siswa, guru, dan sekolah.

1. Siswa.

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh

siswa dari pekerjaan menilai ini adadua kemungkinan:

a. Memuaskan.

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni siswa merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.

b. Tidak memuaskan.

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi.

Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Guru

- a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil. Apa lagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
- b. Guru akan mengetahui apakah „materi” yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Guru akan mengetahui apakah „metode” yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.

3. Sekolah.

- a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.
- b. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

Manfaat penilaian hasil belajar menurut Aunurrahman (2011:211) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui taraf kesiapan anak untuk menempuh suatu pendidikan tertentu.
Melalui penilaian akan diperoleh data/informasi yang aktual apakah siswa sudah cukup siap untuk mengikuti pembelajaran tertentu atau belum.
2. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan.
Penilaian yang dilaksanakan secara benar akan menjadi sumber informasi yang tepat untuk menyimpulkan sejauhmana hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran.
3. Mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atukah harus mengulang pelajaran yang sebelumnya. Guru menentukan secara spesifik materi pelajaran atau bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan porsi waktu yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru melakukan pemantauan dan melaksanakan penilaian proses yang terarah pada perubahan perubahan pemahaman, keterampilan ataupun sikap siswa.
4. Mendapat bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan dan jabatan yang sesuai dengan siswa. Melalui penilaian yang dilakukan, guru dapat mengetahui kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa.
5. Mendapatkan bahan-bahan informasi apakah seorang anak dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau harus mengulang di kelas semula. Dasar untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas berikutnya atau harus mengulang kelas adalah terpenuhi tidaknya standar yang ditentukan sebagai prasyarat kenaikan kelas siswa.

6. Membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap siswa memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda. Untuk mengetahui kapasitas kemampuan siswa yang berbeda tersebut, maka guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan individual, mengamati perilaku belajar dan mampu menilai secara tepat. Bilamana di dalam penilaian diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak sesuai dengan kapasitas kemampuannya, maka guru perlu menemukan faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat.

7. Untuk menafsirkan apakah seorang peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Penilaian yang dilakukan selama periode pembelajaran tertentu akan memberikan gambaran tentang tingkat kematangan siswa. Apabila berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang dipersyaratkan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan, maka siswa tersebut dianggap mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan atau lembaga pendidikan yang lebih tinggi, atau dianggap matang untuk memasuki kehidupan di masyarakat.

8. Untuk mengadakan seleksi.

Seleksi merupakan kegiatan untuk memilih dan menentukan apakah seseorang dapat memenuhi standar atau kriteria yang ditentukan untuk suatu jenjang pendidikan, pekerjaan/jabatan atau jenis kegiatan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui penilaian. Dalam hal ini penilaian berperan untuk menentukan sejauhmana siswa dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, karena melalui penilaian yang dilaksanakan akan diperoleh gambaran yang cukup jelas calon-calon mana yang dapat memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau pendidikan tertentu.

9. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan. Dalam upaya untuk mewujudkan pencapaian hasil pendidikan yang optimal ditentukan berbagai faktor lain seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia, biaya dan dukungan-dukungan lainnya, juga sangat ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat sehingga memungkinkan seluruh aktivitas dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

D. Prinsip

Prinsip penilaian hasil belajar menurut Daryanto (1999:19) adalah sebagai berikut: (1) prinsip keterpaduan, (2) prinsip keterlibatan siswa, (3) prinsip koherensi, (4) prinsip pedagogis, dan (5) prinsip akuntabilitas.

1. Prinsip keterpaduan.

Penilaian merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan pembelajaran dan materi serta metode pengajaran. Tujuan pembelajaran, materi, metode serta penilaian merupakan kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan penilaian harus ditetapkan pada waktu menyusun perencanaan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan pembelajaran dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

2. Prinsip keterlibatan siswa.

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar siswa aktif yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Untuk dapat mengetahui sejauhmana siswa berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program pembelajaran. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

3. Prinsipkoherensi.

Prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

4. Prinsippedagogis.

Di samping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, penilaian juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai *reward* yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak atau kurang berhasil.

5. Prinsip akuntabilitas.

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orangtua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Selanjutnya Yusuf (2015:38) memaparkan prinsip penilaian hasil belajar yang baik adalah sebagai berikut:

1. Prinsip komprehensif.

Prinsip ini menunjukkan pada kita betapa pentingnya cakupan yang luas dari alat ukur yang digunakan sesuai dengan materi pelajaran. Dilihat dari luas

materi yang dinilai, domain yang diukur. Oleh karena itu, perumusan secara tepat aspek yang akan dinilai sangat esensial.

2. Prinsip kontinuitas.

Penilaian yang baik bukanlah dilakukan pada awal dan akhir suatu kegiatan saja, dengan kata lain hanya bersifat sewaktu atau momentum. Dengan cara demikian dapat dipilih materi dan strategi yang tepat, organisasi kelas yang tepat dan menarik, waktu yang sesuai dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.

3. Bersifat objektif.

Gambaran yang sesungguhnya tentang peristiwa, kejadian, objek dan sasaran yang dinilai hanya dimungkinkan kalau penilaian itu bersifat objektif. Untuk itu guru harus mampu objektif, instrumen harus valid dan reliabel dan pengadministrasian instrumen harus sesuai dengan manual yang telah ditetapkan.

4. Berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan kriteria yang jelas. Tujuan pembelajaran merupakan awal dari semua kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Menggunakan prosedur.

Baik kurikulum, program, proses pembelajaran dan kondisi awal peserta didik dan guru, kemajuan peserta didik, serta proses dan hasil belajar. Tenaga penunjang lainnya hendaklah mencari instrumen atau alat penilaian yang lain, sehingga dapat merangkum semua yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan peserta didik yang sesungguhnya

6. Dilakukan suatu tim.

Penggunaan tim sangat besar artinya dalam penentuan objektifitas penilaian. Cara ini dapat mengurangi subjektifitas yang mungkin timbul, dibandingkan apabila penilaian itu dilakukan oleh satu orang saja.

7. Penilaian bukanlah tujuan melainkan cara dalam menyediakan informasi untuk mencapai suatu tujuan. Upayakanlah seoptimal mungkin memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam melakukan penilaian yang baik. Meminimalkan kesalahan yang

8. Bersifat mendidik.

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah penilaian adalah suatu proses penyediaan informasi, bukan pengambilan keputusan untuk suatu kebijakan. Prinsip mendidik berkaitan dengan upaya melakukan perbaikan bukan menyebarkan kelemahan dan kesalahan orang/unit yang dinilai.

DAFTAR BACAAN

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Amirin, Tatang. (1996). *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Pers.

Anwar, Moch. Idochi. (1986). *Sistem Informasi Manajemen Dan Perencanaan Pembangunan Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

_____. (1987). *Kepemimpinan Dalam Proses*

Belajar Mengajar. Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. (2000). *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Asnawir dan Usman, M. Basyaruddin. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

Association for Educational Communication and Technology.(1986). *The Definition of Educational Terminology*. Alihbahasa: Arief S. Sadiman dkk. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Aunurrahman. (2011). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Commbs, Phillip H. (1982). *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alihbahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara.

- Cunningham, Wiliam G. (1982). *Systematic Planning for Educational Change. First Edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Daryanto. (1999). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dick, Walter, Carey, Lou dan Carey, James O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Enoch, Jusuf. (1995). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Gustafson, Kent L. dan Branch, Robert Maribe. (2002). *Survey of Instructional Development Models*. New York: Eric Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University.
- Hamalik, Oemar. (1991). *Perencanaan Dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, JJ. Dan Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, R., dan Syaodih, Nana S. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Johnson, R.A. (1983). *The Theory and Management of System*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.

Joyce, Bruce dan Weil, Marsha. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

Joyce, Bruce, Weil, Marsha dan Calhoun, Emily. (2009). *Models of Teaching*, Alihbahasa: Achmad Fawaid dan Ateila Mirza, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kast, Fremont E. dan Rosenzweig, James E. (2002). *Organisasi dan Manajemen*, Alihbahasa: Hasymi Ali. Jakarta: Bumi Aksara.

Kauffman, Roger A. (1972). *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Kemp, Jerrold E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*. Alihbahasa Asril Marjohan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyanto, Agus. (2009). *Sistem Informasi, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyiruddin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar.
- Poerwadarminta, WJS. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pribadi, Benny A. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Richey, Rita C., Klein, James D., dan Tracey, Monica W. (2011). *The Instructional Design Knowledge Base, Theory, Research And Practice*. New York: Routledge.
- Robbins, Stephen P. (1982). *Administrative Process, Secind Edition*. New Delhi: Prantive Hall of India Private Limited.
- Roestiyah NK. (1994). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad HM. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S., dkk. (1996). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sagala, Syaiful. (2005). *Manajemen Berbasis Madrasah, dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.

_____. (2012). *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____. (2014). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siagian, Sondang P. (2003). *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sitepu, B.P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L. dan Russell, James D. (2008). *Instructional Technology and Media for Learning*. Ninth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Snellbecker, Glenn N. (1974). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psycho Educational Design*. New York: Mc. Graw-Hill Inc.

Soenarya, Endang. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Steller, Arthur W. (1983). *Curriculum Planning*. Virginia: ASCD.

- Sudjana, Nana dan Suwariyah, Wari. (1991). *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparman, M. Atwi. (2012). *Desain Instruksional Modern, Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Surakhmad, Winarno. (1994). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susmaini. (2008). *Media dan Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita.
- Tafsir, Ahmad. (2003). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. Basyiruddin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahab, Abdul Azis. (2009). *Metode Dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan. Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zaini, Hisyam. dkk. (2002). *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staf Development (CSTD).

PROFIL PENULIS



Dr. Harlen Simanjuntak, M.Pd. lahir di Desa Sibitara, Sumatra-Utara, pada 10 Juni 1964. Lulus S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi Lampung Utara tahun 1995.

Lulus S2 pada program magister Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2012 dan lulus S3 pada program Doktor Ilmu Pendidikan dari Universitas Islam Nusantara Bandung tahun

2021.

RIWAYAT PEKERJAAN

- Guru SD di Kotabumi Lampung Utara Pada tahun 1986 – 2002
- Kepala Sekolah SD di Kota Medan tahun 2002 -2010
- Pengawas TK/SD di Kota Medan tahun 2010 – 2019
- Dosen DPK mulai Agustus 2019 – sampai sekarang